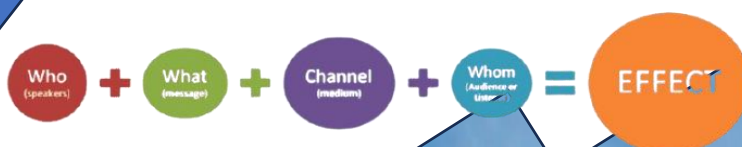


RAFLI BIMA AJITYA

NIM

2112111021



**POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MEMBANGUN
KARAKTER MANDIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUNCAK**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR
SYAFAAT BLOAGUNG
BANYUWANGI
2025**



SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MEMBANGUN
KARAKTER MANDIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUNCAK BARUREJO SILIRAGUNG
BANYUWANGI**

Oleh:



2112111021

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA) BLOKAGUNG
BANYUWANGI
2025**

PERSYARATAN GELAR

**Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membangun Karakter Mnadiri Pada Santri
Di Pondok Pesantren Darussalam Puncak**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar
Syafaat

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RAFLI BIMA AJITYA

NIM:2112111021

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA) BLOKAGUNG
BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi dengan Judul :

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MANDIRI PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM PUNCAK BARUREJO
SILIRAGUNG BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian proposal

Pada tanggal :.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing

Maskur, S.Sos., M.H

NIDN 2105078101

Abdi Fauji Hadiono, MH, M.Sos

NIDN.2104108201

PENGESAHAN PENGUJI

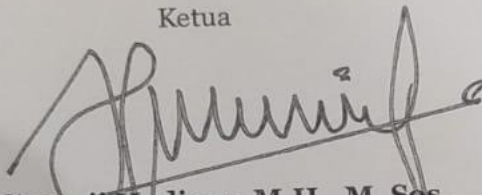
Skripsi saudara Rafli Bima Ajitya telah munaqosyah di depan dewan penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Pada tanggal: 17 juli 2025

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi. (S.Sos)

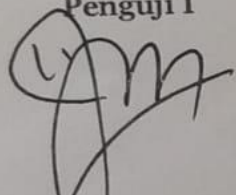
Tim penguji:

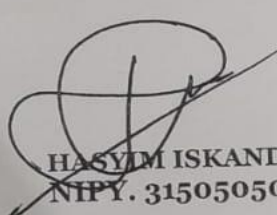
Ketua


Abdi Fauji Hadiono, M.H., M. Sos.
NIPY. 3150504108201

Penguji I

Penguji II


MASKUR, S.Sos.I., MH
NIPY. 3151819049301


HASYIM ISKANDAR, S.Sos.I., M.Sos
NIPY. 3150505078101

Dekan



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, yang senantiasa memberikan kenikmatan kepada seluruh hambanya. Baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyyah yang kita rasakan saat ini, yaitu nikmatnya iman dan Islam.

Skripsi ini saya persembahkan dengan hormat kepada:

1. Kedua Orang Tua saya, yang telah menghabiskan tenaganya untuk mendoakan dan mendukung saya dalam pekerjaan
2. Keluarga besar saya yang selalu memberi semangat dukungan moral dan motivasi, kehangatan dan kebersamaan keluarga telah menjadi sumber kekuatan saya dalam melangkah.
3. Dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi yang sangat mulia dan berarti.
4. Seluruh dosen dan staf akademik, di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan wawasan intelektual dan karakter saya selama masa perkuliahan.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan, KPI 21 yang telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, air mata, dan semangat selama menjalani proses akademik. Terima kasih atas kehadiran, kerja sama, dan kebersamaan yang luar biasa.
6. Para peneliti dan akademisi, yang karya-karyanya telah menjadi referensi dan rujukan dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa kontribusi ilmiah dari para pendahulu, proses pencarian pengetahuan ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rafli Bima Ajitya
NIM : 2112111021
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : Universitas KH.Mukhtar Syafaat
Alamat : Labansari utara 2/23 RT 01 RW 05 kelurahan
Dukuh
Sutorejo Kecamatan Mulyorejo Surabaya jawa
timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya

Banyuwangi, 04 juni 2025



Rafli Bima Ajitya

Nim: 2112111021

Abstrak

Rafli Bima Ajitya, 2025. “Pola komunikasi Pengasuh dalam Membangun Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas KH.Mukhtar Syafaat – Banyuwangi. Dosen Pembimbing Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos

Kata kunci: Pola Komunikasi, pengasuh, karakter mandiri, santri, pondok pesantren

Pondok Pesantren merupakan aspek penting dalam membangun sebuah karakter yang dimana pondok pesantren terdiri dari pengasuh Selaku kyai yang membina dan mendidik dan figure teladan bagi santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis cara komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak. Karakter mandiri adalah salah satu elemen penting dalam perkembangan kepribadian santri yang berkesinambungan, dan interaksi antara pengasuh dan santri memegang peranan utama dalam proses ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta pengumpulan dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh mencakup komunikasi antarpribadi, komunikasi persuasif, dan komunikasi pendidikan. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pemandu spiritual, tetapi juga sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari santri. Cara komunikasi yang konsisten, terbuka, dan berbasis keteladanan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter mandiri santri sangat dipengaruhi oleh seberapa sering, kualitas, dan metode komunikasi yang digunakan oleh pengasuh di lingkungan pesantren.

Abstract

Rafli Bima Ajitya, 2025. “Pola komunikasi Pengasuh dalam Membangun Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas KH.Mukhtar Syafaat – Banyuwangi. Dosen Pembimbing Abdi Fauji Hadiono, M.H., M.Sos

Kata kunci: Pola Komunikasi, pengasuh, karakter mandiri, santri pondok pesantren

Islamic boarding schools are a crucial aspect in character building, as they are comprised of caregivers, who act as kyai (Islamic scholars) who guide and educate their students and serve as role models for their students. This study aims to explain and analyze the communication methods used by caregivers in developing independent character in students at Darussalam Puncak Islamic Boarding School. Independent character is a crucial element in the continuous development of students' personalities, and the interaction between caregivers and students plays a key role in this process. This study employed a qualitative approach using descriptive study methods. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with caregivers and students, and document collection. The research findings indicate that the communication methods employed by caregivers include interpersonal communication, persuasive communication, and educational communication. Caregivers serve not only as spiritual guides but also as role models in the students' daily lives. Consistent, open, and exemplary communication has proven effective in instilling values of independence such as discipline, responsibility, and the ability to make independent decisions. The conclusion of this study is that success in forming the independent character of students is greatly influenced by the frequency, quality, and method of communication used by caregivers in the Islamic boarding school environment.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas penyusunan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk penyelesaian tugas skripsi. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat Islam hingga akhir zaman. Proposal ini saya susun dengan judul *“Pola Komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri di pondok pesantren darussalam puncak”*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang digunakan pengasuh dalam membangun karakter mandiri pada santri, khususnya terkait dengan pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri setiap santri.

Dalam proses penyusunan proposal ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan motivasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. KH. Abdul Khobir Fanani Malik Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam puncak, barBanyuwangi.
2. Dr.H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc.,M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi.
3. Agus Baihaqi, S.Ag.,M.I.Kom. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
4. Maskur, S.Sos.I,MH. Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Abdi Fauji Hadiono, MH, M.Sos. Dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu juga pikiran untuk membantu dalam menyelesaikan Proposal Artikel ini.
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi.
7. Kedua orang tua dan teman-teman yang senantiasa memberikannmotivasi dan semangat kepada penulis.
8. Dan semua pihak yang telah memberikan tenaga dan pikirannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat saya harapkan untuk penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan studi pesantren. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesempatan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada kita semua.

DAFTAR ISI

PERSYARATAN GELAR	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
Abstrak.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix

DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Definisi Istilah	6
1.5.1 Pola.....	6
1.5.2 Komunikasi.....	7
1.5.3 Pengasuh	8
1.5.4 Karakter Mandiri.....	8
1.5.5 Santri	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian	10
2.1.1 Pola Komunikasi.....	10
2.1.2 Pengasuh.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Karakter Mandiri.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Alur pikir penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Lokasi dan waktu Penelitian	26
3.3 Kehadiran Penelitian	26
3.4 Subjek peneliti (Informan)	26
3.5 Data dan Sumber Data	26
3.5.1 Data Primer.....	27
3.5.2 Data Sekunder.....	27
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	27

3.6.1 Teknik Wawancara	27
3.6.2 Teknik Observasi atau Pengamatan	29
3.6.3 Dokumentasi	31
3.7 Keabsahan Data	31
3.7.1 Triangulasi sumber	32
3.7.2 Triangulasi Metode	32
3.8 Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran data lapangan	34
4.1.1 Gambaran umum penelitian.....	34
4.1.2 Visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Puncak.....	36
4.2 Verifikasi data lapangan.....	47
4.3 Pembahasan	52
4.3.1 Bagaimana pola komunikasi yang di terapkan pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri di pondok pesantren darussalam puncak barurejo siliragung banyuwangi	Error! Bookmark not defined.
4.3.2 Apa saja jenis komunikasi yang bisa diaplikasikan guna membentuk karakter kemandirian pada santri pondok pesantren darussalam puncak	61
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Implikasi Penelitian	64
5.3 Keterbatasan Penelitian	64
5.1 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN	3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	41
Gambar 1.2.....	42

Gambar 1.3.....	43
Gambar1.4.....	44
Gambar1.5.....	45
Gambar1.6.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu jenis institusi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, yang tidak hanya menekankan pada pengajaran agama, tetapi juga membentuk kepribadian serta karakter santri melalui interaksi yang terintegrasi di dalam pesantren. Salah satu karakter yang sangat diperhatikan dalam pendidikan di pesantren adalah kemandirian. Santri diharapkan dapat mengatur waktu, menjaga kebersihan, menghadapi masalah pribadi, serta bersosialisasi secara aktif tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini menjadikan sebuah perbedaan dalam konsep pendidikan formal dengan konsep pendidikan pesantren.

Di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi, Komunikasi antarpribadi pengurus dengan santri sangat penting. Melalui interaksi ini, pengurus bisa menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Memahami bagaimana komunikasi antarpribadi diterima dan diterapkan dalam konteks pesantren menyediakan wawasan yang berguna untuk mengembangkan karakter santri.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan membutuhkan satu sama lain untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dengan adanya hubungan dan interaksi tersebut artinya membutuhkan adanya sebuah komunikasi. komunikasi di anggap sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Dari perspektif agama islam allah mengajarkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan nya kepada manusia. Al- qur'an mengatakan."allah yang maha pengasih, yang telah mengajarkan al-qur'an. Dia menciptakan manusia yang mengajarnya pandai berbicara". Adapula ayat-ayat berikut:

إِنَّ هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءٍ أُنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءُ أَدَمَ وَعَلَّمَ
صَدِيقِينَ كُنْتُمْ ٣١

٣٢ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ ُ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عَلِمَ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا

أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمْ أَقْلَ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ َ أَنْبِئَهُمْ يَادَمُ قَالَ
٣٣ تَكْنُؤُونَ كُنْتُمْ وَمَا تُبْدُونَ مَا وَأَعْلَمُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبَ

dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat , lalu berfirman “sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar !” mereka menjawab :” maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”. Allah berfirman:” hai Adam beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, allah berfirman:” bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan” (al-baqarah: 31-33)¹

Adapun sebagai santri yang individu dan sosial, santri tergolong unik sebagai perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan diri sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau Masyarakat sekitar. Untuk itu, para santri menampilkan tingkah laku tertentu, saling memengaruhi yang menimbulkan perilaku sosial tertentu yang mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu sebagai bentuk implikatif dari adanya interaksi. Apabila setiap individu menampilkan sikap konsisten dan stabil pada saat berinteraksi, kebutuhannya sebagai makhluk sosial akan mudah terpenuhi karena konsistensi membentuk keharmonisan sosial.

Komunikasi adalah aspek fundamental dalam setiap interaksi sosial, yang melibatkan proses penyampaian pesan dari orang yang berkomunikasi kepada orang yang menerima. Para ahli komunikasi mengidentifikasi berbagai jenis komunikasi seperti komunikasi antarpribadi, Komunikasi internal, dan komunikasi dalam organisasi. Di antara semua jenis komunikasi yang ada, komunikasi antar pribadi adalah yang paling umum ditemui. Selain hanya mengirimkan informasi, komunikasi antarpribadi juga melibatkan pertukaran ide dan pemikiran yang bisa mempengaruhi sikap serta perilaku individu atau kelompok menuju perubahan yang lebih baik. Joseph A. Devito (2009) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai metode penyampaian informasi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Dalam konteks pesantren, interaksi antara pengasuh dan santri tidak hanya berfungsi sebagai menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendidik

¹ Djamarah, pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga (Jakarta : Rineka cipta,2014), 9.

dan memberi pengaruh. Pentingnya komunikasi dirasakan oleh semua kalangan. Banyak yang beranggapan bahwa berkomunikasi itu mudah, namun mereka akan sadar bahwa jika terdapat gangguan dalam komunikasi yang berasal dari komunikator, komunikasi tersebut mungkin tidak berjalan secara efektif. Kondisi serupa juga terjadi dalam proses bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak yang di asuh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya komunikasi dalam pengembangan karakter. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Masruh Sidik dan rekan-rekan menggarisbawahi bahwa cara komunikasi pengasuh memiliki dampak besar terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal santri. Penelitian oleh Rahma Fitri Dayana juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis pola komunikasi pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri di lingkungan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam Puncak, masih sangat sedikit.

dalam kemandirian santri tidak bisa secara langsung muncul pada setiap individu tetapi harus melewati proses dalam pembentukan karakter mandiri. Dalam hal ini, metode komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh memiliki peranan yang sangat signifikan. Pengasuh berfungsi sebagai otoritas sekaligus pendidik yang berinteraksi secara langsung dan mendalam dengan santri. Komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan santri tidak hanya dalam konteks pengajaran formal, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang kaya akan nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, cara pengasuh berkomunikasi menjadi salah satu elemen penting dalam membangun karakter mandiri santri.

Pendekatan dalam pengembangan karakter menurut Thomas Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter dibangun lewat pemahaman moral, perasaan yang berorientasi moral, dan Tindakan moral yang ditanamkan secara konsisten. Dalam lingkungan pesantren, proses ini berlangsung melalui komunikasi yang intensif dan lingkungan sosial yang mendukung, mencakup kebiasaan hidup sederhana, rasa tanggung jawab, manajemen waktu, dan kegiatan belajar yang mandiri. Pengasuhan dari pengurus sebaiknya berhubungan langsung dengan pengembangan kecerdasan, kepribadian dan keterampilan, serta mencakup perintah, larangan, hukuman situasional atau pemberian penghargaan. Santri melihat pengasuh sebagai teladan atau panutan yang patut diikuti. Oleh karenanya, pola komunikasi yang diterapkan pengasuh mencerminkan harapannya untuk menciptakan pola asuh yang baik dan sebaliknya. Komunikasi yang

baik dalam proses pengasuhan santri akan terbentuk Ketika didasari oleh kasih sayang dan cinta dan menjadikan santri sebagai individu yang harus diajarkan, dibimbing, dan dibina, bukan hanya sebagai objek semata.²

Pendidikan adalah elemen penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama pada masa remaja yang rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan agama, tetapi juga pengembangan kepribadian dan moral santri.

Salah satu nilai karakter yang sangat diperhatikan di dunia pesantren adalah kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam membuat keputusan, menjalankan tanggung jawab, serta menghadapi tantangan hidup. Nilai ini penting bagi santri sebagai persiapan ketika mereka kembali dan berinteraksi dengan masyarakat umum.

Kehidupan santri di pesantren yang mengharuskan kemandirian dalam berbagai aspek, mulai dari pengaturan waktu, pengelolaan keuangan pribadi, hingga pelaksanaan ibadah tanpa pengawasan langsung dari orang tua, menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang terencana. Lingkungan pesantren secara tidak langsung mendorong santri untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan kuat.

Namun, kemandirian yang dimiliki santri tidak terjadi secara instan. Di balik pembentukan karakter ini, terdapat usaha serius dari pihak pesantren, khususnya para pengasuh atau pembina yang berinteraksi dengan santri secara langsung dan intensif. Para pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan dan komunikator yang menyampaikan nilai-nilai pedagogis melalui berbagai pendekatan.

Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh menjadi salah satu alat penting yang sangat berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santri dapat menghasilkan hubungan yang akrab, saling menghargai, dan membangun rasa saling percaya. Ini menjadikan landasan psikologis yang kuat bagi santri untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

² Dayana, *pola komunikasi interpersonal dalam membentuk anak berkebutuhan khusus* (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021), 123.

Menurut Paramita (2019), komunikasi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh pengurus jika ingin santri lebih mandiri. Melalui interaksi ini, pengurus dapat membantu membentuk kemandirian anak cara pengasuh berkomunikasi dengan santri akan memengaruhi apakah santri berkembang menjadi mandiri atau tidak. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang melalui Latihan serta dukungan dari pengasuh melalui komunikasi.

Lukman (2000) melakukan penelitian tentang kemandirian anak di panti asuhan yatim islam dengan fokus pada konsep diri dan kompetensi interpersonal. Penelitian itu menemukan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan interpersonal dengan kemandirian anak di panti asuhan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pola komunikasi dalam membentuk karakter mandiri santri Karena kemandirian berkontribusi positif terhadap perkembangan individu, kemampuan ini sebaiknya diajarkan kepada santri di pondok pesantren Darussalam puncak, karena komunikasi dapat diarahkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam proses membentuk kemandirian santri maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi yang di terapkan pengasuh dalam membangun karakter mandiri pada santri di pondok pesantren Darussalam puncak banyuwangi?
2. Apa saja jenis komunikasi yang bisa diaplikasikan guna membentuk karakter kemandirian pada santri pondok pesantren Darussalam puncak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang di terapkan pengasuh kepada santri.
2. Mengetahui jenis komunikasi yang bisa diaplikasikan guna membentuk karakter kemandirian santri

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi pengembangan teori tentang pola komunikasi dalam membentuk karakter mandiri khususnya pada santri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan Rekomendasi bagi pengasuh dan tenaga pendidik dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif untuk membangun karakter mandiri pada santri.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Pondok Pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebagai sebutan kyai atau pengasuh. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek dimana kyai atau pengasuh bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.³

Pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan dan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas, keaslian (indigenous), serta nilai-nilai Indonesia. Oleh sebab itu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling tua, memberikan banyak sumbangsih bagi pertumbuhan serta perkembangan Islam Nusantara sekaligus menjadi pemicu bertumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang khas. Bukan hanya karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga disebabkan oleh kultur, metode, dan jaringan yang digunakan oleh institusi agama tersebut. Karena ciri khasnya, dikenal sebagai subkultur masyarakat Indonesia (terutama Jawa). Di era kolonial, pesantren berfungsi sebagai pusat pergerakan kaum

³ Zamakhsyari dhofer, tradisi pesantren (Jakarta: perpustakaan nasional 2015) 79-80

nasionalis-pribumi. Banyak pertarungan melawan penjajah yang berakar dari dunia pesantren.⁴

1.5.2 Pola

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang bisa di gunakan untuk membuat atau untuk suatu bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam kamus besar bahasa indonesia di jelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap di mana itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan (M. Ima nudin Alhakim pola komunikasi penanaman doktrin perjuangan organisasi).

Menurut peneliti pola dipahami sebagai suatu struktur yang berulang dan konsisten dalam perilaku tindakan, atau sistem yang dapat diamati dan dianalisis untuk memahami bagaimana suatu proses berlangsung. Misalnya, dalam konteks komunikasi pola menunjukkan ciri khas dalam cara pengiriman pesan dan penerimaan pesan, dan tanggapan oleh individu atau kelompok pola ini tidak hanya menunjukkan bentuk tetap. Tetapi juga mencerminkan bentuk dinamika hubungan sosial dan kultural yang membentuk interaksi antarindividu. Dengan demikian memahami pola membantu peneliti dengan mengidentifikasi mekanisme yang mendasari suatu fenomena serta memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang muncul di dalamnya.

1.5.3 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehinga pesan yang dimaksud dapat di pahami. Komunikasi dapat di lakukan secara lisan atau nonverbal. Menurut ahli komunikasi juga dapat di artikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain (anugrah dwi).

Komunikasi menurut pendekatan teoritis dan praktis merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan proses berbagi arti dengan makhluk lainnya. Komunikasi secara mudah dipahami sebagai sebuah aktivitas penyampaian informasi atau gagasan dari seorang

⁴ Oktari, Kosasih, Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren (JPIS: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019)

komunikator(Pemberi informasi) kepada komunikan (penerima informasi) melalui saluran atau media tertentu dengan tujuan untuk memperoleh saling pengertian. Ketika penerima memberikan umpan balik (Respons). Suatu transaksi terjadi antara komunikator.⁵

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, serta komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung serta menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas sejarah tersebut.⁶

1.5.4 Pengasuh

Pengasuh adalah individu yang menjadi bagian dalam pondok pesantren yang bertugas mengarahkan dan membimbing santri dalam berbagai kegiatan keseharian di pondok pesantren, agar setiap aktivitas santri lebih tertata dan disiplin setiap harinya. Seorang pengasuh harus memiliki kepribadian yang jujur, sabar, berwibawa, disiplin, bertanggung jawab dan berwawasan luas. Dengan harapan para santri bisa memiliki kepribadian yang jujur, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan yang mereka tinggali.⁷

1.5.5 Karakter Mandiri

Karakter mandiri (independent) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain (muchlas samawi dan hariyanto, pendidikan karakter). Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya.

⁵ Sugiyono,lestari, metode penelitian komunikasi, (Bandung: Alfabeta 2024) 2-3

⁶ Deddy mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosadakarya 2023) 54

⁷ Sidik, DKK, *pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan kecerdasan interpersonal santri di pondpk pesantren islam babul hikmah kalianda(metro : Universitas Muhammadiyah, 2022)*

Sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain.

1.5.6 Santri

Istilah santri menjadi bagian integral dari kebudayaan dan pendidikan islam di indonesia. Secara tradisional, santri dikenal sebagai pelajar yang menimba ilmu di pesantren.

Secara etimologis, kata santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu shastri, yang berarti “orang yang mengetahui kitab suci”. Baik shastri maupun sastra, keduanya memiliki makna yang merujuk pada apa yang disebut sebagai “kitab suci”. Pada titik ini, “santri” kemudian diartikan sebagai seseorang yang mempelajari kitab suci. Dalam praktiknya di indonesia, santri adalah sebutan bagi murid-murid yang belajar di pesantren di bawah bimbingan kyai atau guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian

2.1.1 Pola Komunikasi

Pola merupakan bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang bisa di gunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Menurut louis (1981), ahli komunikasi dan pendidikan, “komunikasi merupakan suatu proses memberi signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.”⁸

Pada definisi ini komunikasi juga di pandang sebagai proses. kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang mnerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja disesuaikan dengan bidang dan tujuan

⁸ <https://repository.radenfatah.ac.id/9756/2/BAB%20II.pdf> (Palembang : UIN Raden Fattah)

masing-masing. Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminologi banyak dikemukakan para ahli komunikasi antara lain:

Hovland, Janis, dan Kelley seperti yang di kemukakan oleh forsdale (1981) adalah ahli sebagai sosiologi amerika, mengatakan bahwa. “komunikasi merupakan proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.¹⁰

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam penyebaran inovasi membuat definisi bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut onong uchjana, komunikasi merupakan “proses penyampaian suatu pernyataan seorang kepada orang lain, untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Menurut beberapa ahli, salah satunya J.A. DeVito, mendefinisikan komunikasi bahwa komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan. Pesan tersebut dapat mengalami distorsi atau gangguan dalam suatu konteks tertentu. Komunikasi juga memiliki pengaruh tertentu dan memberikan kesempatan untuk melakukan umpan balik (Laili, 2019).

Wibowo menyatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas menyampaikan apa yang ada di pikiran, konsep yang dimiliki, dan keinginan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Hal ini juga dapat dianggap sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Menurut Terry dan Franklin Komunikasi sebagai seni dalam mengembangkan dan mendapatkan definisi di antara orang-orang, melalui proses penukaran informasi serta perasaan.

9

¹⁰ <https://repository.radenfatah.ac.id/9756/2/BAB%20II.pdf> (Palembang : UIN Raden Fattah)

Weaver menyatakan Komunikasi yaitu seluruh prosedur di mana pikiran manusia bisa mempengaruhi pikiran manusia lainnya.

Pola komunikasi Dalam kamus umum Bahasa Indonesia pola merupakan deskripsi, sebuah rencana, representasi atau Gambaran (deskripsi) yang menjelaskan suatu objek system, atau konsep. Pola juga dapat di artikan sebagai bentuk atau Gambaran yang menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya. Mengacu pada pendapat ini maka untuk menunjukkan suatu objek dan hubungan antar pendukung di dalamnya maka di perlukan pola.

Dari pengertian pola di atas penulis menyimpulkan bahwa pola merupakan Gambaran proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat disampaikan atau mudah di pahami.

Pola komunikasi yang efektif merupakan cara berkomunikasi dengan tepat dan dapat di pahami, sehingga sang komunikator dapat menerima pesan dengan sangat baik dan sesuai tujuan komunikasi dari sang komunikator.

Dalam sebuah pembinaan, pengasuh memiliki peran penting untuk mencapai sebuah tujuan. Dikarenakan pengasuh adalah seorang pembimbing. Sebagaimana orang tua membentuk keluarga, membesarkan, mendidik, dan menjadi penanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara lahir maupun batin(ulfah 2020).¹¹

Model Komunikasi Menurut Lasswell

Salah satu model komunikasi yang sering dikutip adalah milik Harold Lasswell. Harold Lasswell adalah seorang ilmuwan politik (1940) yang melakukan pengembangan hasil karyanya dalam bidang propaganda politik. Dari sanalah Lasswell memberikan pandangan umum mengenai komunikasi yang dikembangkan dengan sangat baik hingga melampaui batasan ilmu politik. Lasswell menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi dapat dijelaskan dengan sebuah pernyataan sederhana:

¹¹ Sidik, DKK, *pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan kecerdasan interpersonal santri di pondok pesantren islam babul hikmah kalianda(metro : Universitas Muhammadiyah, 2022)*

“Who say what in which channel to whom with what effect?” atau “siapa mengatakan apa kepada siapa melalui saluran apa dengan dampak apa?”

Pandangan komunikasi Lasswell ini seperti milik Aristoteles yang menekankan pada unsur pembicara, pesan, dan juga khalayak, hanya saja menggunakan istilah yang berbeda dimana keduanya memandang komunikasi sebagai suatu proses satu arah dari seorang individu dalam menyampaikan pesan untuk memengaruhi orang lain.

Lasswell juga memberikan definisi yang lebih luas berkaitan dengan saluran komunikasi dengan memasukkan media massa bersama dengan pidato sebagai bagian dari proses komunikasi. Dalam pendekatannya, Lasswell menyertakan pandangan yang lebih umum tentang dampak atau tujuan komunikasi tidak seperti perspektif Aristotelian. Model Lasswell menunjukkan adanya kemungkinan mengenai berbagai efek atau hasil dari komunikasi, seperti menghibur, menginformasikan, membujuk atau memperburuk.¹²

Jenis-jenis komunikasi:

1) Komunikasi antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang secara langsung antara dua orang secara tatap muka. Dalam komunikasi interpersonal mencerminkan adanya keintiman relasi, pengendalian hubungan, ketertarikan interpersonal, dan pemeliharaan hubungan.¹³

Menurut R. wayne pace (1979) Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dikatan pace (*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*) menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat di bedakan atas dua macam yaitu komunikasi diadik (dyadic communication) dan komunikasi kelompok kecil (small group communication).¹⁴

¹² Sugiyono, Lestari, Metode penelitian Komunikasi (Bandung: Alfabeta 2021) 107

¹³ Sugiyono, Lestari, Metode penelitian Komunikasi (Bandung: Alfabeta 2024) 15

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, 31-32

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat atau informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni pada pihak yakno adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon pintar, e-mail, atau telekonferensi, yang tak jarang membuat manusia merasa terisolasi dan terasing.¹⁵

Berdasarkan beberapa refrensi yang telah dikumpulkan, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komuikan dan komunikan dapat memberikan respon kepada komunikator sehingga proses komunikasi ini hanya dilakukan dengan 2 orang yang dapat memicu pesan kepribadian antara komunikator dengan komunikan.

2) Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri dan merupakan dialog internal yang dapat terjadi bahkan saat bersama dengan orang lain. Penelitian dalam komunikasi intrapersonal berfokus pada kognisi, simbol, dan niat yang dimiliki oleh seseorang. Komunikasi ini umumnya difokuskan pada peranan diri sendiri dalam proses komunikasi yang dapat dilakukan secara sengaja (*style saya lumayan keren*, berkata pada diri) dan tidak disengaja (*saya sungguh bodoh*, setelah terjatuh di lantai).¹⁶

¹⁵ Deddy mulyana, Ilmu komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya 2023) 94

¹⁶ Sugiyono, lestari, metode peneitian Komunikasi (Bandung: Alfabeta 2024) 15

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meski dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja sering tidak kita sadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.¹⁷

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Dalam komunikasi intrapersonal, seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.¹⁸

Komunikasi intrapersonal merupakan proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan yang dimana komunikator dan komunikan ialah dirinya sendiri atau biasa disebut dengan komunikasi batin yang berdialog dan berbicara kepada diri sendiri.

3) Komunikasi publik (*public communication*)

Komunikasi publik bisa di sebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, publik speaking dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya komunikasi publik menunjukan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan di sampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal(pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing.

¹⁷ Deddy mulyana, ilmu komunikasi (Bandung: Remaja rosdakarya 2023) 93

¹⁸ Muhibudin wijaya laksana, psikologi komunikasi, (Bandung: pustaka setia 2015) 47-48

Dalam komunikasi public penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antar sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relative besar. Sumber seringkali tidak dapat mengidentifikasi secara satu persatu pendengarnya.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas tetapi, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, pengajian, khutbah jum at, khutbah idul adha, ceramah.¹⁹

Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwasanya seseorang yang kurang berkomunikasi akan memperlambat kepribadiannya. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Tidak heran, bahwa komunikasi selalu menarik perhatian psikologi.

Peneliti berasumsi bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau informasi dari komunikator menuju komunikan. Model komunikasi merupakan bagaimana gaya pengiriman pesan dari komunikator menuju komunikan untuk mencapai proses komunikasi yang efektif sehingga komunikan memiliki efek atas pesan yang disampaikan komunikator.

2.1.2 Komunikasi Psikologi

Komunikasi adalah sebuah proses berbagi makna dengan orang lain. Adapun elemen-elemen dengan orang lain. Adapun elemen komunikasi terdiri dari pengirim sebagai komunikator, pesan, dan penerima sebagai komunikan. Ketika penerima memberikan umpan balik atau respon, disitulah terjadinya komunikasi efektif. Komunikasi sebagai sebuah aktivitas penyampaian informasi atau gagasan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan saluran atau media.

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral

¹⁹ Sidik, DKK, *pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan kecerdasan interpersonal santri di pondok pesantren islam babul hikmah kalianda(metro : Universitas Muhammadiyah, 2022)*

dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut fisher "*Internal mediation of stimuli*", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons yang akan datang. Mengetahui sejarah respon sebelum meramalkan respon individu pada masa ini.²⁰

Menurut George A. Miller psikologi merupakan ilmu yang mencoba untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa, mental dan perilaku.

2.1.3 Pembentukan Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, penciptaan menurut berarti tahap, metode, tindakan membangun. Membentuk berarti menjadikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain. menciptakan sesuatu dengan pola tertentu, juga berarti mengarahkan, mengendalikan, dan membentuk karakter, pemikiran, kepribadian dan lain-lain

Secara terminologi, Lickona menyebut karakter sebagai sifat dalam. yang dapat dipercaya untuk mencapai keadaan dengan cara yang positif secara ethical. Karakter terdiri dari nilai fungsional, nilai dalam perilaku. Dengan cara ini karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait pengetahuan mengenai kebaikan (pengetahuan moral) komitmen terhadap kebaikan (perasaan moral), serta melaksanakan kebaikan (perilaku etis)

Karakter dapat didefinisikan sebagai pola pikir dan tindakan yang unik bagi setiap individu. individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi, baik dalam konteks keluarga, komunitas suku dan negara. Oleh karena itu, karakter dapat dipandang sebagai suatu nilai perilaku. individu yang menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan orang lain individu, lingkungan, dan identitas nasional yang terwujud dalam pemikiran, sikap, emosi, ungkapan, dan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai agama, perundangan, tata perilaku, tradisi, kebudayaan, dan nilai estetis. Dalam hal ini karakter merupakan perilaku yang terlihat dalam keseharian baik dalam berperilaku maupun bertindak.²¹

²⁰ Jalaludin Rahmat, Psikologi komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005) 9

²¹ Warsono, dkk, Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya, (Surabaya:UNESA, 2010), hal.42.

2.1.4 Karakter Mandiri

Karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepribadian, tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²² Karakter adalah kualitas dan ciri khas seorang individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada diri seseorang serta merupakan lokomotif penggerak dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²³

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang dibentuk oleh individu dan faktor lingkungan yang membedakan seseorang dari yang lain dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (putra 2018). Individu dengan karakter mandiri cenderung memiliki inisiatif, kemandirian, dan kemampuan untuk mengambil Keputusan yang tepat. Mereka tidak hanya mengandalkan bantuan dari orang lain, tetapi juga memiliki tekad dan kemauan untuk mencapai tujuan mereka sendiri (yunanto, jamaludin and hakim 2020). Sifat mandiri di bentuk di bentuk melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, mengatur waktu, dan mengatasi rintangan tanpa merasa tergantung pada bantuan eksternal (mulia 2020). Kusumawardhani, hartati, and imam setyawan, mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi kemandirian emosi, bertindak dan nilai (Kusumawardhani, Hartati, and Imam setyawan 2010). Penting untuk diingat bahwa orang yang memiliki kemandirian tidak berarti menolak bantuan atau tidak berkolaborasi dengan orang lain. Karena kemandirian mereka menciptakan keseimbangan antara mengandalkan diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan menjalani hidup dengan tekad dan rasa percaya diri (kurdi 2018).²⁴

Secara terminologi Lickona mendefinisikan karakter sebagai watak batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Dengan demikian karakter mempunyai tiga bagian

²² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976), 445

²³ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm.16

²⁴ Aziz, Dkk, Strategi pengembangan karakter mandiri santri pondok pesantren hidayatul qur'an (Lembaga penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negri PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, 2023)

yang saling berhubungan pengetahuan tentang kebaikan, komitmen dalam kebaikan, dan melakukan kebaikan.²⁵

Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Karena itu, karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Dalam demikian karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.²⁶

Karakter juga merupakan sebuah sifat, watak atau akhlak yang dimiliki setiap santri sehingga pembeda pada setiap masing-masing santri. Dalam mengarahkan karakter setiap santri menjadi sangat penting karena karakter yang terarah menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan memiliki moral patut di contoh.

Dalam membentuk kemandirian pada anak dapat terlihat dari perilaku aktualisasi diri santri, antara lain:

a. Mandiri

Kemandirian adalah sikap dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara bebas, benar, dan bermanfaat. Ini mencakup usaha untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan jujur dan benar berdasarkan dorongan diri sendiri, kemampuan untuk mengatur diri, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil setelah mempertimbangkan berbagai pertimbangan.²⁷

b. Disiplin

Kedisiplinan adalah sikap mental yang mengarahkan seseorang untuk melakukan tugas pada waktu yang tepat dan menghargai waktu. Sebelum anak bisa mendisiplinkan dirinya sendiri, orang tua harus terlebih dahulu menerapkan disiplin pada anak.

c. Percaya diri

²⁵Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), 81.

²⁶ Warsono, dkk, *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya*, (Surabaya:UNESA, 2010), hal.42.

²⁷ Ayuzar, muchtar, ya'kub, Pola Komunikasi orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada anak sekolah dasar di desa panyangkalang kecamatan bajeng kabupaten gowa (Gowa: Jurnal intelek insan cendikia 2025)

Percaya diri adalah keyakinan yang kuat pada pendirian sendiri, ketahanan menghadapi tantangan, kreativitas dalam mencari solusi, dan ambisi untuk mencapai tujuan.

Ciri-ciri kemandirian ada beberapa hal meliputi percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian atau keterampilan, lebih menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Adapun ciri-ciri kemandirian diantaranya:

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan diminta hasil pertanggung jawabannya atas hasil kerjanya.
- 2) Tidak bergantung pada orang lain atau tidak memerlukan arahan. Mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3) Mampu menentukan keputusan sendiri untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya.
- 4) Mampu memecahkan masalah. Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, individu tersebut akan mempunyai jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.²⁸

2.1.5 Pengasuh

Dalam sebuah pembinaan pengasuh memiliki peran penting untuk mencapai peran tujuan. Dikarenakan pengasuh adalah seorang pembimbing sebagaimana orang tua membentuk keluarga, membesarkan, mendidik, dan menjadi penanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara lahir maupun batin (ulfah, 2020). Kegiatan pengasuh merupakan rangkaian aktifitas sehari-hari pengasuh dalam pembinaan santri untuk melengkapi kebutuhan fisik, mental, dan sosial agar terbentuknya santri yang dapat berinteraksi dengan baik, mencakup komunikasi diri sendiri, antar pribadi atau khalayak ramai. Maka tugas pengasuh memberitahukan, menyampaikan dan memperdalam kajian-kajian islam untuk menciptakan pribadi muslim yang sempurna.²⁹

²⁸ Khoirul Rahmawati, skripsi strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa covid-19, (ponorogo: institut agama islam, 2021) 21

²⁹ Sidik, DKK, *pola komunikasi pengasuh dalam pembinaan kecerdasan interpersonal santri di pondok pesantren islam babul hikmah kalianda*(metro : Universitas Muhammadiyah, 2022)

2.2 Penelitian Terdahulu

Permasalahan yang penulis angkat mengenai “pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri pondok pesantren darussalam puncak” dan lebih terfokus mengenai pola komunikasi pengasuh yang seperti apa yang digunakan di pondok pesantren Darussalam puncak.

Penelitian ini bukanlah yang pertama, melainkan setiap dari penelitian yang membahas tentang pola komunikasi pengasuh. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil yang diteliti oleh penulis adalah:

n o	Judul penelitian	Nama peneliti universitas	Fokus penelitian	persamaan	orisinalitas
1.	Pola komunikasi dalam pembinaan ibadah di man 1 kota Bengkulu	Zainu Najibah Universitas Islam negeri syarif hidayatullah Jakarta, 2020.	1. membentuk pola komunikasi yang relevan sehingga dapat menuju komunikasi yang efektif dalam pembinaan ibadah pada peserta didik man 1 kota Bengkulu	Sama-sama meneliti pola komunikasi dalam subjek peserta didik, siswa atau santri	
2.	Pola komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa di negri SD 1 Polihe Kabupaten Konawe	Muhammad Zulfikar Universitas muhammadiyah Makassar 2024	1. fokus pada pola komunikasi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa	Sama-sama meneliti terkait pola komunikasi pengajar dalam membentuk karakter kepada siswa atau objek	

3.	Strategi guru dalam membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 kelas 5 SDN 1 Sawoo Ponorogo	Khoirul Rahmawati Institut Agama Islam Negri Ponorogo 2021	1. terfokus pada penyampaian pesan dari guru kepada siswa terkait strategi membangun karakter mandiri	Sama-sama meneliti pembentuk karakter pada siswa atau pelajar	
----	---	--	---	---	--

2.3 Alur pikir penelitian

Sebelum melanjutkan menuju ke penelitian peneliti harus mempunyai alur pikir untuk apa yang akan diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif kerap dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena pelaksanaannya berlangsung dalam situasi yang alami (natural setting). Metode ini juga sering disebut metode etnografi, sebab pada awal perkembangannya lebih banyak digunakan dalam studi antropologi budaya. Istilah metode kualitatif digunakan karena data yang diperoleh serta proses analisis yang dilakukan cenderung bersifat deskriptif dan non-numerik.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positive yang digunakan untuk menilite pada kondisi objek yang masih almhiah (sebagai lawannya eksperimen) Dimana peniliti adalah sebagai instrument kunci.³¹ Penelitian kualitatif adalah cara untuk mendapatkan data dalam suatu penulisan atau bisa dikatakan cara untuk memecahkan suatu masalah. Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian, sebab mendapatkan adaptasi tinggi sehingga senantiasa dapat memperluas pertanyaan untuk memperoleh data yang lebih rinci menurut keinginnya.³²

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fakta yang terjadi agar bisa menyelidiki keadaan yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penilitian.

Dari pengertian di atas peniliti dapat mendiskripsikan dan menggambarkan mengenai pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri pondok pesantren Darussalam puncak.

³⁰ Sugiyono, lestari, metode penelitian komunikasi (Bandung: Alfabeta 2024) 50-51

³¹ Sugiono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2016), 9

3.2 Lokasi dan waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini ialah pada tahun 2025, dimulai pada saat tanggal di keluarkannya surat perizinan penelitian sehingga peneliti memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Lokasi yang akan di teliti berada di pondok pesantren Darussalam puncak. Hal ini berdasarkan tema penilitian yang telah di ajukan merupakan pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri pondok pesantren Darussalam puncak siliragung, Banyuwangi.

3.3 Kehadiran Penelitian

Dalam penilitian kualitatif yang menjadi alat penelitian adalah dirinya sendiri. Kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin dan untuk mencari kebenaran dari informasi yang telah diperoleh. Kehadiran peniliti menjadikan unsur penting dalam penelitian. Peniliti sebagai perencana, yang melaksanakan pengumpulan data dan informasi, menganalisis dan akhirnya melaporkan hasil penelitian. Dalam penilitian ini , peneliti hadir dan langsung di Lokasi penelitian di karenakan peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan informasi.

3.4 Subjek peneliti (Informan)

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu seperti orang, benda, ataupun Lembaga (organisasi), yang sifat keadannya diteliti. Informan peneliti dalam penelitian ini adalah Agus khobir fanani selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam puncak, imam mahfudi selaku pengurus pesantren,

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian tentang pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri pondok pesantren Darussalam puncak Banyuwangi ini di bedakan menjadi dua jenis sumber data yaitu:

3.5.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang berawal langsung dari sumber yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat penelitian dilakukan.

Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini peneliti melakukan metode wawancara dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh pondok pesantren Darussalam puncak yang berperan membangun karakter mandiri pada santri. Data yang akan di ambil dari pengasuh meliputi bagaimana pola komunikasi yang di aplikasikan pengasuh sehingga santri dapat menerima pesan dengan baik dan berapa jenis komunikasi yang pengasuh aplikasikan guna membangun karakter mandiri.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditentukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, dokumen, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Setelah menemukan tempat dan informan penelitian Langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengumpulan data yang akan digunakan, maka penulis menggunakan beberapa metode:

3.6.1 Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Maksud mengadakan wawancara adalah antara lain agar lebih mudah bagi kita beradaptasi dengan klien, dengan begitu kita akan dimudahkan juga dalam menggali informasi yang telah kita butuhkan. Yang

akan peneliti ungkap pada wawancara ini mengenai bagaimana cara pengasuh menyampaikan pesan dalam membangun karakter mandiri santri di pondok pesantren darussalam puncak.

Susan & William Stainback (1988) menyatakan bahwa *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can't be gained through observation alone*. Artinya, melalui wawancara peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai partisipasi responden dalam menginterpretasikan suatu situasi maupun fenomena yang sedang terjadi, yang tidak dapat dijangkau hanya dengan observasi.

Selanjutnya, Esterberg (2002) menegaskan bahwa *Interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*. Dengan kata lain, wawancara merupakan inti dari penelitian sosial. Hampir seluruh penelitian sosial menggunakan wawancara, baik yang bersifat standar maupun mendalam.

Bisa disimpulkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan proses bertukar informasi yang dilakukan peneliti kepada informan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti.

Esterberg (2002) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.³³ Sugiono dan lestari mengatakan pada buku metode penelitian komunikasi terdapat tiga jenis wawancara.

(1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan jelas informasi apa yang hendak diperoleh. dalam wawancara ini peneliti menyiapkan daftar pertanyaan secara sistematis untuk diajukan kepada responden. Dalam wawancara terstruktur, semua responden mendapat pertanyaan yang sama, sehingga informasi yang diperoleh

³³ Sugiyono, lestari, metode penelitian komunikasi (Bandung: Alfabeta 2024) 520-521

dapat lebih mudah dibandingkan antar responden. Dalam pengumpulan data pewawancara menggali informasi pada beberapa informan dalam pengumpulan data.

(2) Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam praktiknya pewawancara lebih leluasa dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sehingga responden dapat diminta untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun gagasannya. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu mendengarkan dengan cermat sekaligus mencatat poin-poin penting yang diungkapkan oleh informan.

(3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak terikat pada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan rinci. Pedoman wawancara berupa garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan demikian, wawancara berjalan lebih fleksibel sesuai alur pembicaraan dengan informan.

Pada jenis penelitian yang dipaparkan peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam pengumpulan data.

3.6.2 Teknik Observasi atau Pengamatan

Dalam rangka mencari data penelitian, peneliti melakukan observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan yang diinginkan. Dengan observasi peneliti mencoba untuk meneliti dan mempelajari perilaku dan makna dari perilaku yang diteliti dan diteliti juga tidak berhenti pada orang saja akan tetapi mengamati objek yang ada di sekitar lingkungan.

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta-fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (seperti proton

dan elektron) maupun benda yang sangat jauh (misalnya objek ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku serta makna yang melekat pada perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang dilakukan secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), serta observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya, Spradley dalam Susan & William Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat macam, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman mengenai berbagai macam observasi,

(1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari dari orang-orang yang sedang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Sambil melaksanakan pengamatan, peneliti ikut melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh sumber data, serta ikut merasakan suka dan dukanya. Melalui observasi partisipatif, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, tajam, dan memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam setiap perilaku yang tampak.

Susan & William Stainback (1988) menyatakan *“In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities.”* Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

(2) Observasi terus terang atau tersamar

Pada observasi terus terang atau tersamar, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti sejak awal sampai akhir mengetahui tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam

observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

(3) Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumen terdiri dari dua macam yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. 1). Dokumen pribadi, seperti foto-foto santri yang sedang melakukan promosi melalui media sosial dan juga screenshot media tersebut. 2). Dokumen resmi, seperti surat Keputusan dan surat resmi lainnya data ini bisa dikumpulkan dengan cara memfotocopy atau difoto menggunakan alat foto ataupun kamera tangan.

3.7 Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggung jawabkan maka data-data yang diperoleh perlu di uji keabsahan agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Untuk menguji penelitian data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kreadibilitas data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik triangulasi data dibagi menjadi tiga, triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan Teknik triangulasi sumber dan Teknik triangulasi metode.

3.7.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan cara menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dan masing-masing cara itu menghasilkan bukti yang berbeda dan akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggabungkan data yang telah ada dan sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan 1 informan ahli dan 5 informan santri untuk membandingkan data wawancara.

3.7.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara atau observasi untuk mengecek kebenarannya. Selain itu peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut, melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan mendapat hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi ini digunakan jika informasi atau data yang diperoleh masih meragukan. Dengan demikian jika ada yang sudah jelas maka triangulasi tidak perlu dilakukan.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah usaha mengurai suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang di urai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti perkaranya.

Analisis data bertujuan untuk Menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Analisis dilakukan

terhadap data berdasarkan logika induktif. Analisa merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat Kesimpulan sehingga lebih mudah membuat Kesimpulan sehingga lebih mudah di pahami oleh diri sendiri atau orang lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran data lapangan

4.1.1 Gambaran umum penelitian



Gambar 1 Pondok Pesantren Darussalam Puncak

Nama PonPes	: Pondok Pesantren Darussalam Puncak Putra
No. Statistik	: 510035100050
Didirikan	: 15 Sya'ban 1422/1 November 2001 M
Alamat Lengkap	: Dusun Sumberurip RT.06 RW.10 Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur
NPWP	: 31.724.829.2-627.000
Nama Kepala	: Imam mahfudli
Nama Yayasan	: PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUNCAK BANYUWANGI

Alamat Yayasan : Dusun Sumberurip RT.06 RW.10 Desa
Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten
Banyuwangi Provinsi Jawa Timur

No Akte Pendiri Yayasan : Nomor : AHU-AH 01.06-0008456

Notaris : MUHAMMAD
MAKMUN,SH, M.KN

Pengesahan Akte :20 Maret 2018

Kepemilikan Tanah : Hak Milik No. 1036 Bersertifikat

Luas Tanah : 2.750 m

Status Bangunan : Yayasan

Jumlah Santri : 53

Kode Pos : 68488

Email : ponpes.darussalampuncak@gmail.com

Contact Person : 083172728051

Pendidikan yang dikelola

1. Pendidikan formal
 - a. Madrasah Diniyah Puncak
 - b. Sekolah Kerja Nyata Puncak
 - c. Madrasah Aliyah
 - d. Smp Darussalam Puncak
2. Pendidikan Non Formal
 - a) Pengajian Sorogan
 - b) Pengajian Bandungan
 - c) Pengajian Kitab Kuning Klasikal
 - d) Majelis Al-Qur'an

Pendidikan Extra Kulikuler

1. Keterampilan
 - a. Pertanian
 - b. Pembangunan
 - c. Multimedia
 - d. Pertukangan
 - e. Affiliator
 - f. Kewirausahaan

g. Peternakan

2. Olagraha

- a. Sepak Bola
- b. Rebana
- c. Seni Baca Al-Qur'an
- d. Bilal dan Khutbah

4.1.2 Visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Puncak putra

1. Visi

“Menjadikan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran islam yang ahlusunnah wal jamaah serta mengedepankan akhlakul karimah dalam mencapai kehidupan yang manfa'at dan barokah”

2. Misi

- 1) Menyiapkan Sdm yang Berkualitas Dzahiron Wa Bathinan
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan inovatif
- 3) Membekali dengan dasar ilmu agama, pengetahuan dan budi pekerti yang kuat
- 4) Menumbuhkan jiwa yang terampil, mandiri, kreatif, dan Produktif

3. Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam Puncak Putra Banyuwangi

Pengasuh : KH. ABDUL KHOBIR FANANI MALIK

Kepala Pesantren : IMAM MAHFUDLI

Sekretaris :AHMAD IMAM KHANAFI

Bendahara :AHMAD SHUFI MAULANA

Kordinator Bidang (kordib)

Ketua Ta'mir :RAEYAN AFANDI

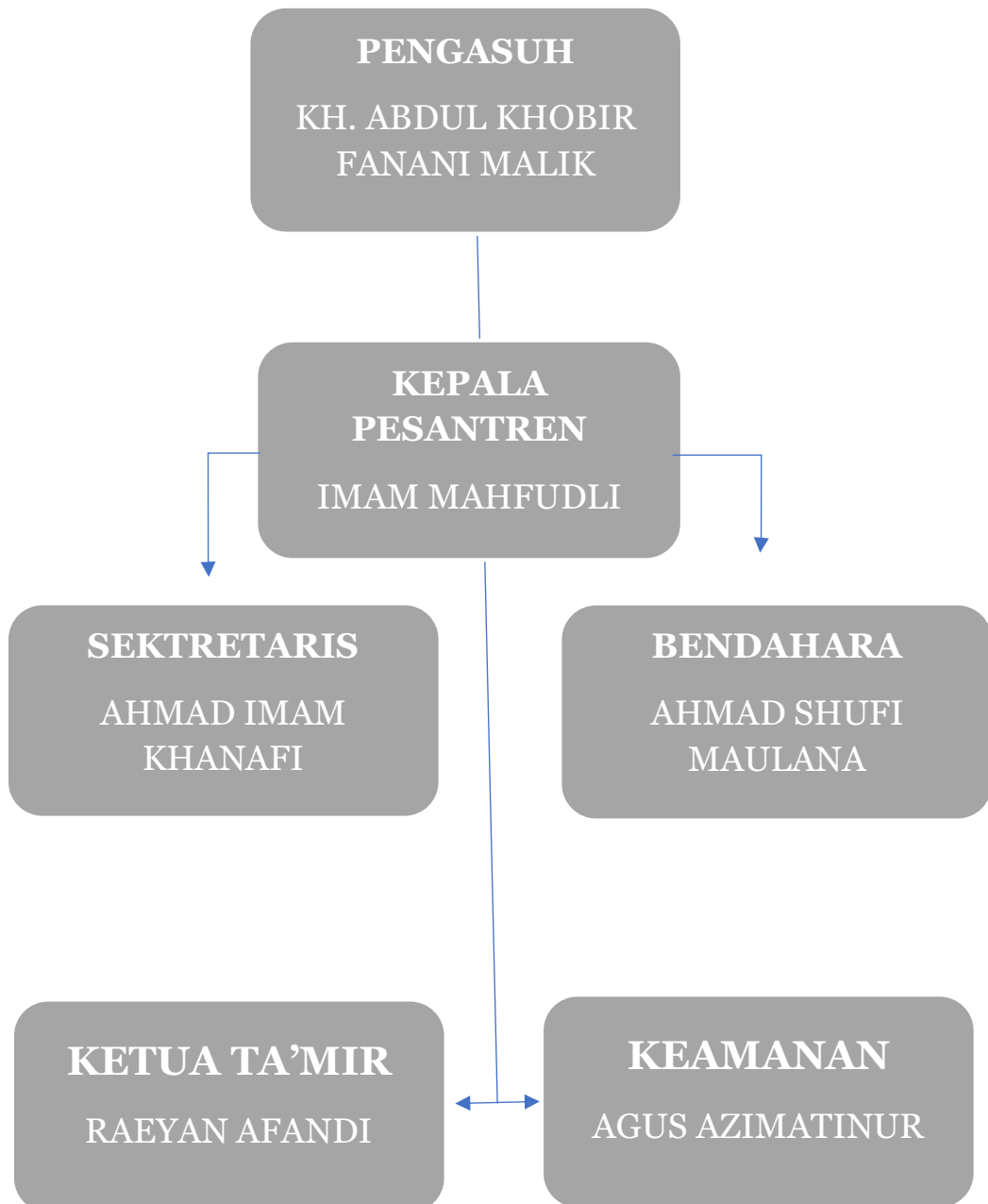
Keamanan :AGUS AZIMATINUR

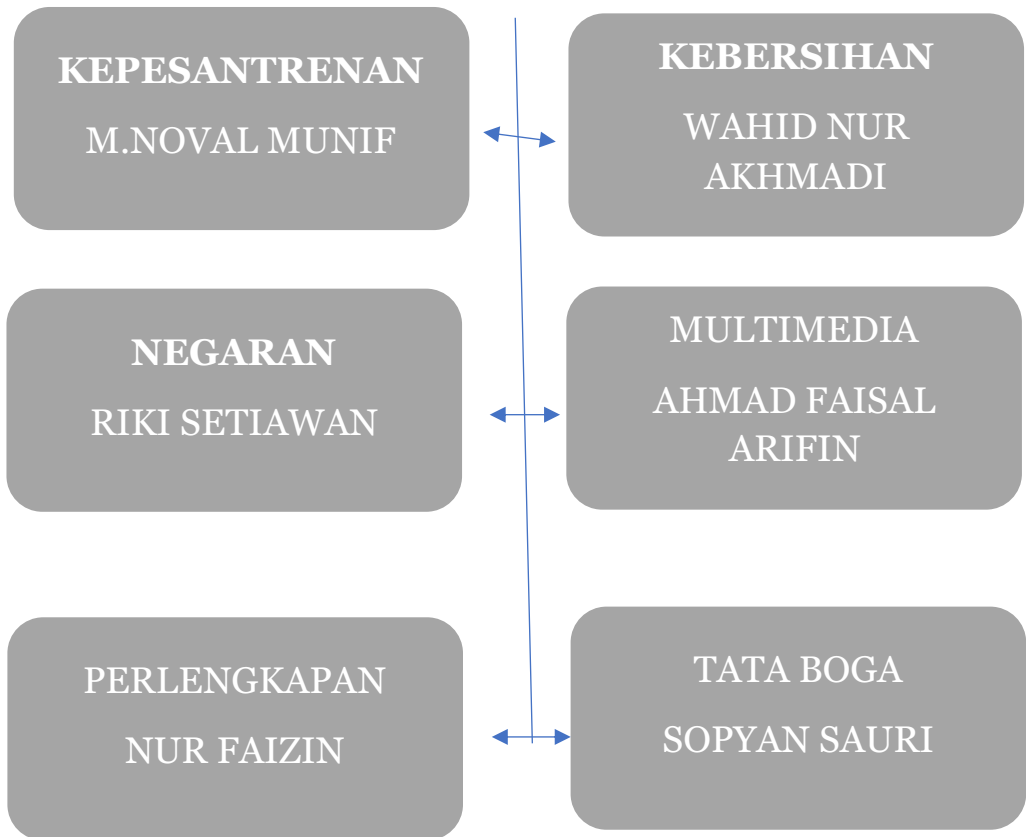
Kepesantrenan :M. NOVAL MUNIF

Kebersihan :WAHID NUR AKHMADI

Negaran	:RIKI SETIAWAN
Multimedia	:AHMAD FAISAL ARIFIN
Perlengkapan	:NUR FAIZIN
Tata Boga	:SOFYAN SAURI

**STRUKTUR KEPENGURUSAN YAYASAN
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUNCAK
BANYUWANGI**





4. Tujuan Pendidikan Pesantren Darussalam Puncak

a. Tujuan Utama

- 1) Pendidikan Agama: Salah satu tujuan utama dari pendidikan di pondok pesantren ialah memberikan pendidikan agama yang kuat kepada para santri. Pesantren bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai islam, pemahaman Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, Fiqih, dan akhlakul karimah kepada santri agar mereka dapat menjadi individu yang taat beragama, memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran islam, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pendidikan akademik: Pondok Pesantren Darussalam Puncak juga memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan akademik kepada santri. Selain pendidikan agama, Pesantren ini dapat menyelenggarakan program pendidikan formal seperti pendidikan dasar, menengah, atau pendidikan tinggi di berbagai disiplin ilmu. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik yang kokoh kepada santri agar mereka dapat mengembangkan potensi intelektual mereka secara menyeluruh.
- 3) Pembentukan Karakter: Pesantren Berkomitmen untuk membentuk karakter yang baik pada santri. Tujuan ini melibatkan pembinaan sikap dan perilaku yang islami, seperti kesederhanaan, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pesantren juga berupaya membentuk santri yang memiliki rasa keadilan, semangat kebersamaan, kemandirian, dan kepemimpinan yang baik.

b. Tujuan khusus

- 1) Mendidik santri agar memiliki kemampuan dasar pengetahuan umum
- 2) Mendidik santri agar memiliki kemampuan dasar islam
- 3) Mendidik santri agar memiliki kemampuan apresiasi terhadap nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Mendidik santri agar memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan secara positif, adaptif, produktif, kreatif, dan partisipatif

- 5) Mendidik santri agar memiliki kemampuan dasar keterampilan hidup, kemampuan dasar seni dan pengenalan sosial.
 - 6) Mendidik santri agar mampu membaca kitab dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya
 - 7) Mendidik santri agar bisa mandiri dalam menjalankan berbagai hal
5. Program unggulan pondok pesantren darussalam puncak
- a. Wajib Tirakat

Setiap santri wajib memiliki tirakat, minimal satu tirakat serta diwajibkan ngerowot (upaya menahan diri dari segala macam bahan makanan yang berbahan dasar beras) dan setiap santri baru harus mendaftarkan diri secara bathin agar bisa sambung dengan pihak pesantren.

Gambar 1.1: tirakat ngerowot para santri di audotarium darussalam puncak



Pada gambar diatas setiap santri diwajibkan tirakat ngerowot yang dimana tidak hanya mendaftarkan jasad nya saja kepondok melainkan batinnya pun juga di daftarkan sehingga para santri sangat menjiwai ketika di pondok pesantren darussalam puncak.

- b. Sekolah Kerja Nyata (SKN)

Semua santri wajib mengikuti SKN dengan tujuan santri setelah dipondok pesantren pulang tidak kaget dengan pekerjaan, maka dari itu setiap santri diwajibkan mengikuti SKN. Bagi santri yang tidak menempuh pendidikan formal setelah ngaji mengikuti SKN yang telah dipilih, dan bagi santri yang menempuh pendidikan formal setelah kegiatan formal baru mengikuti SKN tersebut yang meliputi.

1. Affiliator

Seorang affiliator merupakan individu atau pihak yang mempromosikan produk atau layanan milik orang lain (biasanya dari perusahaan atau pemilik bisnis) dan mendapatkan komisi dari setiap penjualan atau tindakan yang berhasil dilakukan melalui tautan khusus miliknya.

Gambar 1.2 gambar tentang skn affiliator ruang affiliator darussalam puncak



2. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan, sikap, dan proses dalam menciptakan, mengembangkan, dan menjalankan suatu usaha atau bisnis dengan tujuan menghasilkan keuntungan, sekaligus memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

3. Peternakan

Peternakan adalah kegiatan usaha yang membudidayakan hewan ternak untuk diambil manfaatnya, seperti daging, susu, telur, kulit, bulu, atau tenaganya. Peternakan termasuk dalam sektor pertanian, khususnya di bidang produksi hewan.

Gambar 1.3 gambar tentang skn peternakan darussalam puncak



4. Multimedia

Multimedia adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan kombinasi berbagai jenis media untuk menyampaikan informasi atau hiburan secara lebih menarik, interaktif, dan efektif. Kata "multimedia" berasal dari dua kata, yaitu multi yang berarti banyak, dan media yang berarti alat atau sarana penyampaian informasi. Jadi, secara sederhana, multimedia adalah penggunaan lebih dari satu jenis media secara bersamaan dalam satu kesatuan sistem untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Gambar 1.4: gambaran skn multimedia BLK darussalam puncak



Pada gambar di atas melihatkan setiap santri mempelajari tentang fungsi dari multimedia dan mempelajari bagaimana cara mengedit pada objek foto yang sudah mereka ambil.

5. Pertanian

Secara umum, pertanian mencakup semua aktivitas yang berhubungan dengan produksi makanan dan kebutuhan hidup lainnya dari alam, termasuk menanam padi, sayuran, buah-buahan.

Gambar 1.5 gambar tentang skn pertanian jl sumberurip



6. Pertukangan

Pertukangan adalah kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan pembuatan, perbaikan, atau konstruksi suatu benda menggunakan alat dan bahan tertentu.

Gambar 1.6 gambar tentang skn pertukangan di pondok pesantren darussalam puncak



c. Lembaga Kemasyarakatan

Para santri wajib mengikuti lembaga kemasyarakatan sehingga ketika santri sudah berada pada tempat tinggalnya masing-masing para santri bisa berguna kepada masyarakat salah satunya terkait pemandian jenazah, belajar khutbah, pembelajaran bilal, memimpin tahlil. Pada program ini pengasuh menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan pada setiap individu santri sehingga santri bisa berguna bagi masyarakat sekitar.

4.2 Verifikasi data lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dari Agus khobir fanani malik selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam puncak meyakini bahwa kekuatan terbesar dalam mendidik santri tidak hanya terletak pada kata-kata, melainkan pada tindakan. Dalam Islam, Rasulullah SAW adalah sosok teladan utama (uswah hasanah) yang ditiru oleh para sahabat, bukan hanya karena sabda-sabdanya, tetapi karena beliau menunjukkan bagaimana hidup itu dijalani dengan kesabaran, kerja keras, dan keteguhan hati. Maka dari itu, pengasuh berusaha menjadikan diri sebagai contoh hidup bagi para santri dalam aspek kemandirian.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan wawancara kepada imam mahfudli selaku kepala pesantren darussalam puncak. imam mahfudli menyatakan bahwa salah satu bentuk komunikasi paling berpengaruh dari pengasuh bukan berasal dari lisan, melainkan dari perilaku nyata sehari-hari. Pengasuh lebih banyak memberi contoh melalui tindakan daripada perintah. Tanpa mengucapkan satu pun kalimat motivasi, saya sering kali merasa “terpukul” secara batin hanya karena menyaksikan ketekunan, kedisiplinan, dan kemandirian beliau dalam menjalani rutinitas pondok.

berdasarkan hasil wawancara kepada agus khobir fanani malik selaku pengasuh di pondok pesantren Darussalam puncak. Pengasuh berkata akan melibatkan diri dalam kegiatan rutin santri. Pada saat Sekolah kerja nyata (SKN), pengasuh tidak hanya berdiri memerintah. Pengasuh juga ikut membawa cangkul, mengangkat tanah, membersihkan parit. Santri melihat pengasuh tidak gengsi melakukan pekerjaan kasar, sehingga mereka belajar bahwa kemuliaan itu tidak diukur dari jabatan atau posisi, tetapi dari kesediaan untuk bekerja dan melayani dengan ikhlas.

Pernyataan di atas di perkuat dengan wawancara kepada penanggung jawab SKN(sekolah kerja nyata) Dalam banyak kesempatan, pengasuh juga ikut serta dalam kegiatan mencangkul, kerja bakti, atau perbaikan fasilitas pondok. Saat sebagian santri baru masih belajar bertanggung jawab, beliau turun tangan langsung memperbaiki genteng bocor atau merapikan perpustakaan. Tanpa memarahi yang lalai, pengasuh justru menunjukkan bahwa tugas kecil pun mulia jika dilakukan

dengan ikhlas. Inilah komunikasi non-verbal yang jauh lebih membekas dibandingkan teguran.

berdasarkan hasil dari wawancara agus khobir fanani malik selaku pengasuh menyatakan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran kata-kata, melainkan juga pertukaran energi, makna, dan nilai. Santri adalah pribadi-pribadi muda yang masih membentuk jati diri. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu kaku akan menciptakan jarak, sedangkan pendekatan yang terlalu longgar bisa melunturkan wibawa. Maka beliau membangun pola komunikasi harian yang akrab, hangat, tetapi tetap berwibawa. pengasuh berharap santri merasa dekat, namun tetap hormat.

Berdasarkan hasil observasi cara pengasuh mendekatkan diri kepada santri yang masih membentuk jati dirinya, pengasuh akan menggunakan komunikasi yang lebih lembut dan tidak kaku sehingga santri bisa sangat terbuka dengan pengasuh tanpa malu dalam bercerita tentang apa yang mereka alami selama di pondok pesantren Darussalam puncak.

Berdasarkan hasil observasi pada Setiap hari, pengasuh menyempatkan waktu untuk menyapa para santri secara langsung. Entah saat mereka berjalan menuju masjid, saat makan bersama, atau ketika bersih-bersih pondok. Dalam momen-momen sederhana itu, beliau menanyakan kabar, memuji kebersihan tempat tidur, atau sekadar melemparkan candaan ringan. Ini bukan basa-basi. Ini adalah strategi membangun keterikatan emosional yang membuat santri merasa dilihat, diperhatikan, dan dihargai.

Pada wawancara Agus khobir fanani malik selaku pengasuh agar lebih akrab dengan santri tetapi menjaga wibawanya, beliau terapkan dalam cara memberikan nasihat. Pengasuh tidak langsung memarahi atau menghakimi ketika ada santri yang melakukan kesalahan. Tetapi pengasuh memanggil secara pribadi, ajak duduk, dan mulai dengan pertanyaan ringan, baru kemudian beliau sampaikan masukan, dengan nada yang tenang namun tegas. Santri tidak merasa disalahkan, tapi mereka diberi pilihan masukan dalam perilakunya yang salah dan ditunjukkan kearah yang benar sehingga santri mampu berfikir mau kemana arah mereka saat menghadapi masalah.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara kepada santri yang Bernama danis asslam yang berasal dari Kebumen. Ketika dia sedang mengalami masalah yang ada pada sekolah sehingga dia harus dipanggil guru BK dan guru tersebut mengkomunikasikan permasalahan yang danis alami kepada Agus Khobir. Beliau pun memanggilnya dan memberi pertanyaan beserta pilihan kepada danis sehingga dia bisa bertanggung jawab atas pilihannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Agus Khobir, pengasuh juga selalu menyesuaikan gaya bicara dengan usia dan tingkat kematangan santri. Untuk santri yang masih kecil, pengasuh bicara dengan bahasa yang lebih lembut dan pendek. Untuk santri senior, pengasuh ajak diskusi, libatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan pengasuh beri ruang untuk menyampaikan pendapat. Cara ini tidak hanya mendorong kemandirian berpikir, tapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka sendiri.

Pada pernyataan yang disampaikan Agus Khobir di atas dikuatkan dengan wawancara kepada santri yang Bernama Tirta. Ia menyatakan bahwa pengasuh sangat lembut dalam menyikapi santri dan sangat merangkul sehingga Tirta merasa nyaman dekat dengan pengasuh.

Dikuatkan lagi dari pernyataan santri senior yang Bernama Sofyan Sauri yang sudah 8 tahun menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Puncak sehingga Sofyan kerap diajak diskusi dengan pengasuh dalam pengambilan keputusan dan Sofyan selalu diberi ruang dalam berpendapat sehingga Sofyan mampu bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Agus Khobir Fanani Malik selaku pengasuh Majelis Ta'lim dan Kultum merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai kemandirian. Beliau memandang bahwa tidak semua pesan dapat disampaikan lewat perintah langsung atau nasihat pribadi. Sebagian pesan memerlukan ruang yang lebih sakral dan reflektif, yaitu dalam suasana keilmuan dan ketenangan, seperti saat santri duduk rapi mendengarkan pengajian. Di saat-saat inilah hati mereka lebih terbuka untuk menerima pesan-pesan yang membangun jiwa.

Pernyataan yang disampaikan agus khobir fanani malik pada pernyataan di atas di perkuat dengan hasil observasi pada saat pengajian kitab kuning klasikal Agus khobir fanani malik menyampaikan bahwa kyai dan para ulama merupakan tauladan yang di contoh setiap santri, pengasuh menyatakan bahwa kyai dan para ulama juga hidup dalam kemandirian masing-masing sehingga setiap santri mampu berfikir dan belajar terhadap pernyataan yang disampaikan pengasuh

Dikuatkan lagi dengan wawancara kepada santri yang Bernama katon laksono dalam pengajian kitab kuning klasikal, pengasuh tidak hanya menjelaskan kitab kuning atau menyampaikan hukum-hukum fiqih. Pengasuh juga menyelipkan pelajaran kehidupan, termasuk pentingnya memiliki semangat hidup mandiri. Pengasuh mengutip kisah para sahabat, para ulama salaf, dan pengalaman para tokoh yang sukses karena hidup tidak menggantungkan diri pada orang lain. Pengasuh memberikan cerita itu dekat dengan realitas santri, sehingga saya merasa bahwa kisah itu bukan sekadar sejarah, tetapi cermin untuk melihat diri saya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada asatid yang Bernama imam mahfudli sekalian kepala pesantren menyatakan bahwa pengasuh juga memberi tugas kepadanya untuk mengangkat tema-tema kemandirian dalam materi yang mereka sampaikan. Pengasuh membentuk semacam gerakan komunikasi bersama yang konsisten menyuarakan nilai-nilai kemandirian. Jadi, santri tidak hanya mendengarnya dari pengasuh, tapi juga dari pengurus atau asatid yang lain. Hal ini memperkuat pesan dan menciptakan atmosfer budaya pesantren yang menanamkan bahwa hidup mandiri adalah bagian dari akhlak Islam.

Berdasarkan wawancara kepada Agus khobir fanani malik selaku pengasuh cara menumbuhkan rasa percaya diri dengan membuat program perkumpulan majelis, pengasuh tidak selalu menjadi satu-satunya pembicara. Pengasuh selalu melibatkan santri untuk tampil menyampaikan kultum, berbagi pengalaman, atau menyampaikan pembacaan pesan yang ada di kitab. Ini cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Santri yang bisa berbicara di depan orang banyak dengan percaya diri biasanya telah memiliki pondasi kemandirian berpikir dan keberanian bertanggung jawab atas ucapannya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh santri yang Bernama wahid selaku pembicara pada kultum majelis menyatakan bahwa program yang dibuat oleh pengasuh sangat berpengaruh pada rasa percaya diri sehingga wahid merasa dalam setiap ucapannya yang akan disampaikan kepada teman-teman santri lainnya harus ada pertimbangan agar bisa dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan wawancara kepada agus khobir fanani malik selaku pengasuh menyatakan bahwa komunikasi dua arah sangat penting untuk santri dalam mengapresiasi dan memberi amanah kepada santri gunakan untuk memulihkan semangat santri yang sempat kehilangan kepercayaan diri. Misalnya, santri yang pernah bermasalah atau kurang menonjol, pengasuh beri kesempatan untuk membuktikan diri lewat tugas-tugas kecil. Ketika mereka berhasil menjalankannya, pengasuh beri apresiasi dan dorongan. Ini membuat mereka merasa dihargai kembali dan memupuk keberanian untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Pernyataan pengasuh terkait komunikasi dua arah diperkuat dengan wawancara kepada santri yang Bernama danis asslam pada saat danis mendapatkan panggilan dari pengasuh dan membicarakan tentang tugas dengan komunikasi dua arah. Danis berucap bahwa tugas-tugas dan Amanah yang diberikan pengasuh sangat berpengaruh dalam mental dan kemandirian dalam menjalankan sebuah amanah yang diselesaikannya seorang diri.

Berdasarkan hasil observasi agus khobir fanani malik selaku pengasuh di podok pesantren menggunakan komunikasi nonverbal yang Dimana beliau tidak menggunakan kata-kata atau tulisan dalam menyampaikan pesan seperti pengasuh pada saat mengikuti kegiatan pondok pesantren dalam sehari-hari mengandung sebuah pesan bahwa tugas santri pondok pesantren merupakan mengaji.

Pernyataan di atas diperkuat dengan wawancara kepada salah satu santri yang Bernama agzie dengan pernyataan bahwa seorang pengasuh secara tidak langsung mencontohkan para santrinya untuk taat dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Darussalam puncak. Dengan pernyataan agzie sudah menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan pengasuh efektif atau bisa diterima oleh santri (komunikator).

Berdasarkan hasil wawancara kepada agus khobir fanani malik selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam puncak menyatakan komunikasi verbal sangat berpengaruh dalam pembentukan pola fikir setiap santri dengan metode diskusi dan menjelaskan tentang jangka Panjang Ketika santri menjalani hidup dengan manja dan mandiri sehingga setiap santri mampu berpikir dalam resiko hidup kurang mandiri.

Pernyataan diatas diperkuat berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu santri yang menjadi objek dalam pengaplikasian komunikasi verbal yang bernama jiddin dalam pengaplikasian komunikasi verbal jiddin menyatakan bahwa komunikasi verbal yang digunakan pengasuh sangat berpengaruh dalam mengajak jiddin berpikir lebih mandiri dan bertanggung jawab atas resiko dari ketidak mandirian kedepannya pada santri tersebut.

Dalam komunikasi yang digunakan oleh agus khobir fanani malik merupakan komunikasi kelompok pada setiap minggu pengasuh beserta santri senior (pengurus) membahas tentang komunikasi yang akan digunakan untuk membangun karakter mandiri pada setiap santri dalam latar belakang yang berbeda. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti.

Pada pernyataan hasil observasi di atas diperkuat berdasarkan hasil wawancara pada santri senior (pengurus) yang Bernama M.Noval munif selaku kepesantrenan menyatakan bahwa dalam komunikasi kelompok yang di aplikasikan pengasuh sangat membantu dalam pembentukan pola pikir setiap santri.

4.3 Pembahasan

Bab ini berisikan tentang gagasan peneliti yang mengaitkan antara temuan dalam penelitian yang dilakukannya dengan temuan yang bersumber dari penelitian terdahulu. Peneliti juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah di analisis dengan fenomena yang terdapat pada lapangan, pada bab ini peneliti akan menjelaskan dan menguraikan tentang pembahasan mengenai “Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membangun Karakter Mandiri Santri Di Pondok

Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi”, sebagai berikut.

4.3.1 Pola Komunikasi Pengasuh dalam Membangun Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi

Pola Komunikasi dua arah yang dialogis merupakan salah satu pola yang menonjol dalam relasi antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung. Dalam pola ini, pengasuh tidak memposisikan diri secara absolut sebagai pemberi perintah, melainkan membuka ruang partisipasi santri untuk terlibat dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah bersama. Pendekatan ini menciptakan suasana interaktif yang memungkinkan santri untuk menyampaikan gagasan, menyatakan pendapat, serta merespons arahan dengan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berlangsung secara satu arah, melainkan membentuk dinamika hubungan yang saling membangun.

Penerapan komunikasi dua arah tampak jelas dalam forum musyawarah harian, mingguan, maupun dalam sesi-sesi pembinaan rutin. Santri, khususnya para pengurus, diberi ruang untuk memaparkan laporan kegiatan, menjelaskan kendala, serta mengusulkan ide perbaikan. Pengasuh menyimak dengan penuh perhatian dan memberi tanggapan dengan cara yang konstruktif. Pola ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keterbukaan, toleransi terhadap perbedaan pandangan, serta kemampuan mengambil tanggung jawab atas pendapat pribadi. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter mandiri, karena santri tidak hanya dilatih untuk taat, tetapi juga untuk berpikir kritis dan menyuarakan kebenaran.

Komunikasi dialogis ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis santri secara positif. Ketika santri merasa didengar dan dihargai pendapatnya, maka kepercayaan diri mereka meningkat. Rasa kepemilikan terhadap tugas atau program yang dilaksanakan pun tumbuh lebih kuat, sebab mereka merasa menjadi bagian dari proses perencanaan,

bukan hanya sebagai pelaksana teknis. Dengan cara ini, santri terdorong untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab terhadap keputusan kolektif, dan melaksanakan tugas-tugas kepesantrenan dengan penuh kesadaran. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa otonomi bukan hanya dibentuk melalui latihan fisik, tetapi melalui pengalaman dilibatkan secara mental dan emosional dalam struktur sosial pondok.

Lebih lanjut, komunikasi dua arah juga menjadi media untuk membangun relasi yang sehat antara pengasuh dan santri. Hubungan yang tidak terlalu formal, tetapi tetap dalam koridor adab dan tata krama pesantren, membuat suasana dialog berjalan hangat dan bermakna. Ketika santri merasa dekat secara emosional dengan pengasuh, mereka lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, kegelisahan, maupun ide-ide baru. Hubungan semacam ini menjadi prasyarat penting dalam proses pendidikan karakter, sebab komunikasi yang efektif hanya dapat tumbuh dalam atmosfer kepercayaan dan saling pengertian.

Dengan demikian, pola komunikasi dua arah yang dialogis merupakan komponen penting dalam membentuk karakter mandiri santri. Melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan, santri tidak hanya memperoleh keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga membentuk sikap mandiri dalam berpikir dan bertindak. Komunikasi dialogis mendorong terciptanya proses belajar yang transformatif, di mana santri dilatih untuk tidak hanya mendengar dan melaksanakan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebaikan melalui keterlibatan aktif dalam komunitasnya.

Komunikasi instruksional merupakan bentuk komunikasi yang bersifat langsung, yang biasanya digunakan untuk memberi arahan, petunjuk teknis, atau penugasan tertentu dalam lingkungan pendidikan. Di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung, bentuk komunikasi ini digunakan oleh pengasuh dalam konteks pembinaan santri, terutama untuk membentuk kemandirian dalam pelaksanaan tugas-tugas keseharian. Namun, yang membedakan pola ini dari instruksi pada umumnya adalah cara pengasuh menyampaikan pesan yang tidak otoriter, melainkan bersifat mendidik dan menghargai otonomi santri. Instruksi disampaikan dalam bentuk kalimat

ajakan, pemberian kepercayaan, atau penyampaian harapan secara halus, bukan dalam bentuk perintah mutlak.

Pola komunikasi semacam ini memberikan ruang bagi santri untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan amanah yang diberikan. Misalnya, alih-alih mengatakan “Lakukan ini sekarang juga!”, pengasuh akan menyampaikan, “Saya percaya kamu bisa menyelesaikan ini dengan baik sebelum malam.” Pilihan kata seperti ini tidak hanya menyampaikan tugas, tetapi juga menyisipkan rasa percaya, tanggung jawab, dan dorongan untuk berinisiatif. Inilah yang menjadikan komunikasi instruksional yang diterapkan pengasuh bersifat mendidik karena ia tidak sekadar mengarahkan, tetapi juga menumbuhkan sikap mental yang siap menghadapi tantangan secara mandiri.

Lebih lanjut, komunikasi instruksional yang edukatif ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi intrinsik santri. Karena santri merasa tidak diperintah secara kasar atau dibatasi secara kaku, mereka merespons tugas-tugas dengan rasa tanggung jawab pribadi, bukan karena tekanan. Dengan diberi amanah dan diberi ruang untuk mengelola sendiri waktu dan strategi pelaksanaannya, santri belajar membuat perencanaan, mengatur prioritas, dan mengevaluasi hasilnya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk karakter yang mandiri dan disiplin, yang tidak bergantung pada kontrol eksternal untuk bertindak.

Komunikasi instruksional semacam ini juga menunjukkan kemampuan pedagogis pengasuh dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan perkembangan santri. Tidak semua santri bisa menerima instruksi dengan cara yang sama. Santri baru biasanya memerlukan arahan lebih rinci dan eksplisit, sementara santri senior lebih cocok diberi target dan kepercayaan. Dengan menyesuaikan cara menyampaikan instruksi secara fleksibel dan kontekstual, pengasuh menunjukkan pemahaman mendalam terhadap proses belajar santri. Komunikasi ini sekaligus menjadi strategi penguatan karakter, karena ia mempertemukan antara tuntutan (task orientation) dan pengembangan otonomi (self-direction).

Secara keseluruhan, komunikasi instruksional yang bersifat mendidik berperan penting dalam proses pembentukan karakter mandiri santri. Instruksi tidak dipahami sebagai bentuk dominasi, tetapi sebagai alat pengembangan kapasitas dan tanggung jawab. Pengasuh tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga memfasilitasi ruang belajar melalui kepercayaan, arahan yang bersahabat, serta pemberian batasan yang manusiawi. Dengan demikian, komunikasi jenis ini tidak hanya menata perilaku santri dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh, adaptif, dan mandiri dalam menghadapi kehidupan yang lebih luas di masa depan.

Keteladanan merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat dan efektif dalam proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung. Pengasuh tidak hanya menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui kata-kata, melainkan menjadikan perilaku keseharian sebagai sarana komunikasi yang membentuk nilai dan sikap santri. Dalam konteks pembentukan karakter mandiri, keteladanan menjadi sarana komunikasi yang lebih “berbicara” dibandingkan instruksi verbal. Pengasuh menunjukkan bagaimana hidup mandiri dijalani melalui konsistensi perilaku bangun lebih awal, menjaga kebersihan, hidup sederhana, serta terlibat langsung dalam tugas-tugas pondok yang biasanya dikerjakan oleh santri.

Melalui keteladanan ini, pengasuh menyampaikan pesan bahwa kemandirian bukan hanya untuk diajarkan, tetapi terlebih dahulu harus ditunjukkan dan dihidupi. Tindakan-tindakan nyata pengasuh, seperti membersihkan lingkungan pondok tanpa memerintah, mengatur jadwal kegiatan secara pribadi, atau tidak bergantung pada fasilitas khusus, menjadi “pesan diam” yang sangat kuat. Santri yang menyaksikan hal tersebut tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung. Dengan demikian, komunikasi non-verbal melalui keteladanan menjadikan nilai-nilai kemandirian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Keteladanan ini menumbuhkan kesadaran internal dalam diri santri. Mereka tidak merasa diperintah, tetapi justru merasa malu jika tidak meniru perilaku positif yang ditunjukkan pengasuh. Dalam banyak kasus, keteladanan pengasuh

membentuk pola perilaku santri yang tidak terpaksa, tetapi muncul dari kesadaran, penghormatan, dan keterpanggilan moral. Proses ini mencerminkan komunikasi yang transformatif, di mana yang dikomunikasikan bukan sekadar isi pesan, tetapi nilai dan integritas dari pengirim pesan itu sendiri. Di sinilah letak kekuatan pendidikan karakter berbasis keteladanan ia tidak hanya mengubah perilaku lahiriah, tetapi menyentuh ranah batin dan motivasi terdalam santri.

Dalam pendekatan pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode yang telah terbukti efektivitasnya sejak zaman Rasulullah SAW. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, menempatkan figur pengasuh sebagai representasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, apa yang dilakukan pengasuh menjadi rujukan penting dalam pembentukan karakter santri. Ketika santri melihat bahwa pengasuh mampu menjalankan hidup secara mandiri tanpa banyak bergantung, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dibanding hanya disampaikan melalui ceramah. Keteladanan menjadi “komunikasi hidup” yang berlangsung setiap saat, bahkan ketika tidak sedang mengajar secara formal.

Secara keseluruhan, pola komunikasi melalui keteladanan menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri tidak selalu memerlukan pendekatan verbal yang eksplisit. Dalam tradisi pesantren, tindakan-tindakan kecil yang konsisten justru mampu menyampaikan nilai-nilai besar kepada santri. Keteladanan ini bersifat kontinyu, konsisten, dan tidak tergantung pada situasi formal pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi non-verbal melalui keteladanan memiliki daya pengaruh yang sangat kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai kemandirian santri, karena ia hadir dalam keseharian yang nyata dan tidak mengandalkan tekanan, melainkan daya tarik moral dan spiritual.

Pembinaan bertahap dan kontekstual merupakan pendekatan komunikasi yang diterapkan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung dalam membentuk karakter santri secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam pendekatan ini, pengasuh tidak menanamkan kemandirian secara instan atau seragam kepada seluruh santri, melainkan melalui proses yang bertahap berdasarkan usia, pengalaman, serta tingkat kematangan

individu. Santri baru, misalnya, akan lebih banyak mendapatkan arahan dan pendampingan langsung, sedangkan santri senior diberi ruang lebih luas untuk mengambil keputusan dan memimpin kegiatan pondok. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter harus mempertimbangkan latar belakang dan kesiapan psikologis penerimanya.

Konsep bertahap dalam komunikasi ini berakar pada prinsip bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar dan perkembangan yang berbeda. Pengasuh tidak memaksakan perubahan perilaku secara cepat, tetapi justru memberikan stimulasi secara bertahap melalui arahan, pembiasaan, hingga pelimpahan tanggung jawab secara progresif. Dalam hal ini, komunikasi yang digunakan pengasuh bersifat suportif dan empatik, tidak menekan atau menuntut secara berlebihan. Santri didorong untuk berkembang dengan waktu dan ritme yang sesuai dengan kemampuannya, namun tetap diarahkan menuju tujuan kemandirian yang diidealkan pondok. Pola komunikasi seperti ini sangat penting untuk menghindari tekanan psikologis sekaligus menjaga semangat belajar santri tetap tinggi.

Pendekatan kontekstual juga menjadi kunci penting dalam keberhasilan komunikasi pendidikan di pesantren. Pengasuh sangat memperhatikan situasi personal, kondisi sosial, dan tantangan aktual yang dihadapi oleh masing-masing santri dalam memberikan nasihat atau instruksi. Dengan demikian, setiap pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna dan dapat diterima dengan lebih baik. Santri merasakan bahwa arahan yang diberikan tidak generik atau bersifat normatif semata, melainkan benar-benar relevan dengan pengalaman dan masalah yang sedang mereka hadapi. Hal ini menjadikan komunikasi lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran, bukan hanya kepatuhan.

Di sisi lain, pendekatan bertahap dan kontekstual ini memperkuat fungsi komunikasi sebagai alat pembinaan yang fleksibel dan berkelanjutan. Tidak semua nilai atau sikap dapat dibentuk dalam waktu singkat; beberapa di antaranya memerlukan proses repetisi, penguatan secara bertahap, serta koreksi berulang. Oleh karena itu, pengasuh memilih untuk menggunakan strategi komunikasi yang bersifat adaptif dan sabar, namun tetap konsisten terhadap nilai-nilai inti pesantren.

Melalui pola ini, santri tidak merasa gagal ketika belum mampu mencapai standar tertentu, tetapi justru terus termotivasi untuk berkembang karena proses pembinaannya mengikuti dinamika pribadi masing-masing.

Secara keseluruhan, komunikasi bertahap dan kontekstual yang dilakukan pengasuh menjadi instrumen kunci dalam pembentukan karakter mandiri yang berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bergantung pada ketegasan atau intensitas komunikasi semata, melainkan pada kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan santri secara menyeluruh. Komunikasi yang fleksibel, manusiawi, dan bertumpu pada penghargaan terhadap proses menjadikan santri tidak hanya patuh secara formal, tetapi benar-benar tumbuh menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Integrasi pendidikan formal dan nonformal di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung dilaksanakan dalam kerangka komunikasi yang terstruktur dan terkonsolidasi. Pola komunikasi yang digunakan dalam integrasi ini cenderung mengarah pada komunikasi terpusat (*centralized communication*), di mana arus informasi dan instruksi utama bersumber dari figur pengasuh sebagai pusat otoritas pesantren. Pola ini memungkinkan terjadinya keseragaman pesan, kesinambungan nilai, dan kontrol terhadap arah pembinaan santri, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan nonformal seperti organisasi santri, piket, dan pelatihan kepemimpinan. Sentralisasi ini bukan bersifat menekan, tetapi diarahkan untuk menjaga stabilitas arah pembinaan dan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan santri tetap dalam koridor visi dan nilai yang ditetapkan pondok.

Dalam konteks pendidikan formal, pola komunikasi terpusat terlihat dalam bagaimana pengasuh dan guru menyampaikan materi, membentuk norma perilaku di kelas, serta mengarahkan orientasi belajar santri. Komunikasi dilakukan secara instruksional, tetapi tetap disertai nuansa edukatif dan reflektif. Setiap penguatan nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, dan disiplin selalu dihubungkan dengan tujuan pembentukan karakter mandiri. Dalam pola ini, meskipun santri menerima

arahan dari atas, mereka juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis melalui pertanyaan terbuka dan tugas reflektif. Keseimbangan antara kontrol terpusat dan ruang partisipatif menjadi ciri khas komunikasi dalam ranah pendidikan formal pondok.

Di sisi lain, pada program pendidikan nonformal, pola komunikasi sentralistik tetap dipertahankan melalui struktur organisasi yang hierarkis. Pengasuh menjadi sumber arahan utama, kemudian dialirkan melalui lapisan struktural seperti kepala kamar, pengurus harian, hingga koordinator kegiatan. Meskipun demikian, dalam praktiknya, santri diberikan tanggung jawab yang luas dalam pelaksanaan teknis. Pola komunikasi seperti ini memungkinkan terjadi transfer nilai dari atas ke bawah secara sistematis, sekaligus memberikan ruang aktualisasi bagi santri untuk mempraktikkan kemandirian dalam memimpin, berinisiatif, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, komunikasi sentralisasi di sini tidak membatasi kreativitas santri, tetapi justru menjadi kerangka yang mendukung praktik mandiri secara terarah.

Keberadaan pola komunikasi terpusat juga memungkinkan terjaganya koherensi pesan antara pendidikan formal dan nonformal. Dengan adanya pusat otoritas komunikasi (yaitu pengasuh), semua kegiatan pesantren baik yang bersifat akademik maupun keseharian mengalir dalam satu sistem nilai yang seragam. Pesan-pesan pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kebersihan, kemandirian finansial, maupun disiplin waktu disampaikan secara konsisten di semua ranah. Dalam hal ini, santri tidak mengalami kebingungan nilai antara ruang kelas dan asrama, sebab komunikasi yang dijalankan pondok senantiasa mengarah pada satu tujuan pembentukan karakter mandiri yang utuh.

Dengan demikian, pola komunikasi terpusat dan sentralistik dalam integrasi pendidikan formal dan nonformal di Pondok Pesantren Darussalam Puncak bukanlah bentuk dominasi satu arah, tetapi strategi manajerial dan pedagogis yang menjamin keberlanjutan nilai, ketepatan arah pembinaan, serta kestabilan sistem pendidikan pondok. Kemandirian santri dibentuk dalam kerangka komunikasi yang terarah, tetapi tetap adaptif dan mengayomi. Oleh karena itu, komunikasi yang bersifat terpusat

ini menjadi tulang punggung dari integrasi sistem pendidikan di pesantren, sekaligus memastikan bahwa pembinaan karakter santri berlangsung secara utuh, berlapis, dan mendalam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

4.3.2 Apa saja jenis komunikasi yang bisa diaplikasikan guna membentuk karakter kemandirian pada santri pondok pesantren darussalam puncak

Komunikasi verbal langsung, jenis komunikasi ini mencakup penyampaian instruksi, nasihat, motivasi, serta pengarahan melalui bahasa lisan secara langsung. Pengasuh menggunakan komunikasi ini dalam kegiatan harian seperti ceramah, pembinaan rutin, pengarahan sebelum kegiatan, atau dialog pribadi dengan santri. Gaya komunikasi verbal ini biasanya disampaikan dengan bahasa yang bijak, jelas, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri. Komunikasi verbal langsung mempermudah proses penanaman nilai, karena santri mendapatkan informasi secara eksplisit dan mendalam dari sosok yang dihormati.

Komunikasi non-verbal dilakukan melalui tindakan nyata, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta pola perilaku pengasuh dalam keseharian. Di pondok pesantren, keteladanan pengasuh menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang sangat efektif. Misalnya, pengasuh yang secara konsisten bangun lebih awal, membersihkan lingkungan, dan hidup sederhana memberi pesan kuat kepada santri bahwa kemandirian adalah bagian integral dari kepribadian yang harus dibangun. Santri cenderung meniru tindakan nyata dibanding hanya mendengar perintah, sehingga komunikasi non-verbal ini memiliki dampak transformasional yang tinggi.

Komunikasi dua arah terjadi ketika santri diberikan ruang untuk merespons, berdiskusi, bertanya, atau menyampaikan pendapatnya kepada pengasuh. Jenis komunikasi ini menciptakan suasana yang partisipatif dan dialogis, serta memungkinkan santri untuk dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pembinaan kemandirian,

komunikasi dua arah memberi ruang bagi santri untuk belajar menyusun gagasan, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap pendapat atau tindakannya sendiri. Interaksi semacam ini membangun kepercayaan diri dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara pengasuh dan santri secara personal dan mendalam, baik secara formal maupun informal. Pengasuh seringkali melakukan pendekatan pribadi kepada santri yang mengalami kesulitan, atau memberikan nasihat secara langsung berdasarkan situasi individual. Komunikasi ini membentuk hubungan emosional yang kuat, memperkuat rasa dihargai dan diterima, serta menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian secara kontekstual sesuai dengan karakter masing-masing santri.

Komunikasi kelompok terjadi dalam musyawarah rutin, majelis taklim, forum pengurus, atau rapat kegiatan pondok. Dalam komunikasi ini, santri tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang aktif. Mereka belajar bagaimana mengutarakan pendapat, menyusun agenda, membagi tugas, dan menyelesaikan konflik secara kolektif. Semua proses ini secara tidak langsung menanamkan kemampuan manajerial, disiplin, serta kemandirian dalam berorganisasi.

Komunikasi Intruksional merupakan proses pengiriman pesan dari pengasuh ke santri dengan cara memberi arahan kepada santri sehingga santri dapat melakukan sebuah arahan pada program SKN. Dengan begitu efektifitas komunikasi intruksional bisa terjamin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengaplikasian pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri menggunakan beberapa pola antara lain Pola Komunikasi dua arah yang dialogis merupakan salah satu pola yang menonjol dalam relasi antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Penerapan komunikasi dua arah tampak jelas dalam forum musyawarah harian, mingguan, maupun dalam sesi-sesi pembinaan rutin. Lebih lanjut, komunikasi dua arah juga menjadi media untuk membangun relasi yang sehat antara pengasuh dan santri. Berikutnya Komunikasi instruksional merupakan bentuk komunikasi yang bersifat langsung, yang biasanya digunakan untuk memberi arahan, petunjuk teknis, atau penugasan tertentu dalam lingkungan pendidikan. Pola komunikasi semacam ini memberikan ruang bagi santri untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan amanah yang diberikan. Selanjutnya Keteladanan merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat dan efektif dalam proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung. Melalui keteladanan ini, pengasuh menyampaikan pesan bahwa kemandirian bukan hanya untuk diajarkan, Keteladanan ini menumbuhkan kesadaran internal dalam diri santri. Integrasi pendidikan formal dan nonformal di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung dilaksanakan dalam kerangka komunikasi yang terstruktur dan terkonsolidasi. Pola komunikasi yang digunakan dalam integrasi ini cenderung mengarah pada komunikasi terpusat (*centralized communication*), di mana arus informasi dan instruksi utama bersumber dari figur pengasuh sebagai pusat otoritas pesantren.

Adapula jenis-jenis komunikasi yang digunakan pengasuh dalam pengaplikasian pola komunikasi antara lain Komunikasi verbal langsung, jenis komunikasi ini mencakup penyampaian instruksi, nasihat, motivasi, serta pengarahan melalui bahasa lisan secara langsung, Komunikasi non-verbal dilakukan melalui tindakan nyata, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta pola perilaku pengasuh dalam keseharian, Komunikasi dua arah terjadi ketika santri diberikan ruang untuk merespons, berdiskusi, bertanya, atau

menyampaikan pendapatnya kepada pengasuh. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara pengasuh dan santri secara personal dan mendalam, baik secara formal maupun informal. Komunikasi kelompok terjadi dalam musyawarah rutin, majelis taklim, forum pengurus, atau rapat kegiatan pondok.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi yang strategis yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter mandiri pada santri di pondok pesantren darussalam puncak.

1. Pengasuh perlu lebih menerapkan pola komunikasi dua arah dialogis lebih sering sehingga para santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren bisa lebih nyaman dan lebih dekat dengan santri tersebut.
2. Pada proses pendekatan antara pengasuh dengan santri harus lebih sering di aplikasikan misalnya dalam kegiatan makan bersama sehingga para santri bisa lebih merasa diperhatikan oleh pengasuh.
3. Pada pola komunikasi intruksional pengasuh harus menguasai teknik-teknik pengaplikasian pola tersebut sehingga santri tidak merasa tertekan atas komunikasi vertikal tetapi santri lebih leluasa dalam menerima intruksi yang bersifat ajakan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang akan mendatang.

Peneliti juga menyadari terkait adanya keterbatasan waktu yang dikarenakan dengan adanya kesibukan lain yang lebih menyita waktu serta mengurus tenaga dan pikiran. Penting bagi peneliti untuk mengeksplorasi teori agar menambah wawasan ilmu komunikasi, terutama dalam mempelajari mengenai pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri pada santri.

Kendala-kendala di tempat penelitian yang menyebabkan peneliti merasa bahwa penelitian ini kurang maksimal.

Kurangnya fokus dalam pengerjaan penelitian ini, dikarenakan peneliti memiliki kegiatan-kegiatan lain di luar jam kuliah. Hal inilah yang secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga kegiatan penting lainnya.

5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti merekomendasikan tentang pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri khususnya pada santri:

1. Peneliti merekomendasikan pada pengurus (santri senior) pondok pesantren darussalam puncak untuk lebih memkasimalkan komunikasi dua arah kepada santri yang khususnya para santri baru yang sedang mengalami fase adaptasi.
2. Peneliti menyarankan pada pihak pengasuh untuk lebih menerapkan terkait pola komunikasi intruksional dalam memberikan intruksi pada santri yang bersifat ajakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, KOMUNIKASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Baiq Sofia Yulistiana Ningrum, POLA KOMUNIKASI ORANG TUA
TUNGGAL DALAM MENDIDIK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA
TANAK AWU

Bima Fandi Asy'arie, Mahbub Humaidi Aziz, Agung Kurniawan,
STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI SANTRI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR AN BATANGHARI,
LAMPUNG TIMUR

Masruh Sidik, M. Samson Fajar, Fathur Rohman, POLA
KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBINAAN KECERDASAN
INTERPERSONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAM
BABUL HIKMAH KALIANDA

Muh Fahmi Ayuzar, M Ilham Muchtar, Ya'kub, POLA
KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
MANDIRI PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA
PANYANGKALANG KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA
Syaiful bahri djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi
dalam keluarga Upaya membangun citra membentu pribadi anak

Nur solehatun tanauran, POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PEMBINA DAN SANTRI PUTRI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUNATUL HUDA

Rahma Fitri Dayana, Bunyamin Institut Pesantren KH. Abdul
Chalim, POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS

Sugiyono, Puji Lestari, Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara mudah menulis Artikel Pada Jurnal Nasional dan Internasional)

Zainun Najibah, POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN IBADAH DI MAN 1 BENGKULU

<https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/decoding/article/view/3857/2122>

<https://sg.docs.wps.com/module/common/preview/?sid=sIB7a-rWqAuXd7sEG>

<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/>

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/9505/3497>

https://etheses.uinmataram.ac.id/3323/1/Nursolehatun%20Tanan_80301044.pdf

<https://pesantrenalirsyad7.org/2023/06/13/apa-itu-pengasuh/>
<https://epesantren.co.id/santri-adalah-apakah-santri-hanya-yang-mondok/?amp=1>

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Rafli Bima Ajitya

Nim : 2112111021

TTL : Surabaya , 08 Agustus 2002

Jenis Kelamin : Laki – laki

Agama : Islam

Prodi : Perbankan Syariah

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Telp : 085732424912

Alamat : Labansari Utara, gang 2 No. 23, Surabaya.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah / Perguruan	Bidang Studi
TK			TK Tunas Bangsa	
SD			SDN Sutorejo	
SMP			SMP Lukman al-hakim Surabaya	
MA			Madrasah Aliyah Unggulan Bina Bangsa	Ilmu Pengetahuan Sosial
S1			Universitas KH. Mukhtar Syafaat.	Komunikasi Penyiaran Islam

LAMPIRAN



Dokumentasi wawancara kepada agus khobir fanani malik selaku pengasuh pp. Darussalam puncak putra



Wawancara kepada imam mahfudli selaku Santri



Wawancara kepada asrop selaku Santri



Wawancara kepada iqbal selaku Santri



Wawancara kepada kahfi selaku santri

Pedoman wawancara

Rumusan masalah	Pertanyaan wawancara informan ahli	Pertanyaan wawancara informan santri
Bagaimana pengaplikasian pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri	1. Bagaimana penasuh melihat kesiapan santri dalam menerima arahan terkait kemandirian 2. Nilai-nilai kemandirian apa yang paling sering disampaikan oleh pengasuh kepada santri 3. saluran atau media apa yang paling sering digunakan pengasuh dalam menyampaikan pesan kemandirian kepada santri 4. Bagaimana gaya komunikasi pengasuh dalam memberikan bimbingan terkait kemandirian (Misalnya tegas, persuasif, atau dialogis) 5. Perubahan apa yang terlihat pada santri setelah menerima bimbingan komunikasi tentang kemandirian dari pengasuh	1. Bagaimana sikap Anda ketika menerima arahan dari pengasuh tentang kemandirian? 2. Pesan atau nasihat apa yang paling sering Anda dengar dari pengasuh terkait kemandirian? 3. Melalui kegiatan apa biasanya pengasuh menyampaikan pesan kemandirian kepada Anda (misalnya pengajian, pertemuan rutin, atau kegiatan kerja nyata)? 4. Bagaimana Anda menilai gaya komunikasi pengasuh saat memberikan arahan tentang kemandirian? 5. Perubahan apa yang Anda rasakan pada diri sendiri setelah menerima bimbingan tentang kemandirian dari pengasuh?
Jenis-jenis komunikasi apa yang digunakan pengasuh guna membangun karakter mandiri santri	6.apakah ada perbedaan pendekatan komunikasi kepada santri dan santri senior dalam membangun kemandirian	6. Bagaiman perasaan Anda ketika menerima bimbingan dari pengasuh terkait kemandirian 7. pesan apa yang paling sering Anda terima dari

	7.pesan inti apa yang pengasuh selalu sampaikan terkait kemandirian, dan bagaimana perbedaan bentuk penyalpaannya 8. Bagaimana pengasuh menyesuaikan gaya komunikasi 9. Bagaimana pengaruh dari jenis komunikasi yang pengasuh gunakan terhadap perkembangan kemandirian santri	pengasuh tentang kemandirian 8. Bagaimana gaya penyalpaan pesan pengasuh menurut Anda lebih sering persuasif, instruktif, dan teladan 9. Apa perubahan yang Anda rasakan setelah menerima bimbingan komunikasi dari pengasuh
--	--	---

Nama: Agus Khobir Fanani Malik

Usia:

Jabatan: Pengasuh

Alamat: Banyuwangi

1. kesiapan santri berbeda-beda. Santri baru biasanya masih terbiasa dengan kenyamanan rumah, sehingga perlu waktu beradaptasi. Namun, secara bertahap mereka menunjukkan kesediaan menerima arahan. Dengan pembiasaan, santri mulai mengerti bahwa hidup di pesantren menuntut kemandirian, baik dalam mengatur waktu, kebersihan, maupun tanggung jawab kerja. Jadi, meskipun ada yang awalnya canggung, pada akhirnya sebagian besar santri bisa menerima arahan dengan baik.
2. Nilai kemandirian yang paling sering kami tekankan antara lain disiplin waktu, tanggung jawab pribadi, kerja keras, dan kejujuran. Santri dididik agar mampu mengatur jadwalnya sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain. Kami juga menekankan bahwa setiap amanah, sekecil apa pun, harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Nilai kejujuran juga sangat penting, sebab tanpa itu kemandirian hanya sebatas fisik, tidak disertai integritas.
3. Saluran komunikasi yang paling sering kami gunakan adalah komunikasi langsung atau tatap muka. Biasanya melalui pengajian rutin, pengarahan harian, atau saat kegiatan kerja bakti. Kadang kami juga menggunakan papan pengumuman dan grup WhatsApp khusus pengurus untuk menyampaikan informasi. Namun, yang paling efektif tetaplah komunikasi langsung, karena bisa sekaligus memberikan teladan secara nyata.
4. Kami berusaha menyeimbangkan gaya komunikasi. Ada kalanya kami tegas, terutama dalam hal kedisiplinan. Namun, lebih sering kami menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis, supaya santri merasa dihargai. Dengan gaya dialogis, mereka bisa menyampaikan kendala yang dihadapi. Tegas saja tanpa dialog bisa membuat santri merasa tertekan, sementara persuasif tanpa ketegasan bisa membuat mereka lengah. Jadi, keseimbangan gaya komunikasi inilah yang kami terapkan.
5. Alhamdulillah, Ada perubahan positif yang kami lihat. Santri yang awalnya sering bergantung pada teman, Orang tua atau pengurus,

kini mulai mampu mengatur kebutuhan pribadinya. Mereka lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, bahkan mulai berani mengambil inisiatif. Ada juga yang dulunya pendiam, kini lebih percaya diri untuk berbicara dan memimpin. Dengan bimbingan komunikasi yang berkelanjutan, karakter kemandirian santri semakin tumbuh dan terlihat nyata dalam keseharian mereka.

6. Tentu saja ada perbedaan pendekatan komunikasi yang saya terapkan. Hal ini karena setiap santri memiliki latar belakang, karakter, dan tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Misalnya, santri baru biasanya lebih banyak saya arahkan dengan komunikasi yang tegas dan instruktif agar mereka terbiasa dengan aturan dan kedisiplinan pesantren. Sedangkan untuk santri yang sudah senior atau pengurus, saya lebih sering menggunakan pendekatan dialogis dan musyawarah, agar mereka belajar mengambil keputusan secara mandiri. Perbedaan pendekatan ini juga saya sesuaikan dengan bidang kegiatan yang mereka jalani. Pada santri yang bergerak di pertanian atau peternakan, komunikasi saya lebih bersifat praktis dan langsung ke lapangan, menekankan pada ketekunan serta kedisiplinan. Sementara pada bidang kewirausahaan digital, saya lebih persuasif dengan memberi ruang inovasi, karena mereka membutuhkan kreativitas dan kebebasan berpikir. Dengan perbedaan itu, tujuan akhirnya tetap sama: membentuk santri yang mandiri dalam berfikir dan bertindak.
7. Pesan inti yang selalu saya sampaikan adalah bahwa kemandirian itu bukan sekadar bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan, tetapi juga mampu bertanggung jawab terhadap pilihan, pekerjaan, dan hasil yang diperoleh. Saya selalu menekankan bahwa santri yang mandiri adalah santri yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan kewajibannya, tetapi tetap menjaga nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam penyampaian, bentuk komunikasi berbeda sesuai kondisi. Jika dalam forum resmi, saya sampaikan melalui ceramah dengan penekanan nilai-nilai religius dan dalil yang mendukung pentingnya kemandirian. Jika dalam situasi praktik kerja, penyampaian berupa arahan langsung atau contoh nyata, misalnya dengan mendampingi mereka di lapangan.
8. Saya selalu menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi, kondisi, dan karakter santri. Kepada santri yang cenderung pasif atau masih malu-malu, saya lebih banyak menggunakan komunikasi persuasif agar mereka berani mencoba. Sedangkan untuk santri yang sudah memiliki pengalaman, saya gunakan gaya komunikasi dialogis agar

mereka merasa dihargai dan didorong untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu, ketika ada pelanggaran atau kelalaian, saya menggunakan gaya komunikasi tegas dengan memberikan arahan langsung agar mereka sadar pentingnya disiplin. Namun, dalam kondisi tertentu, saya juga menggunakan pendekatan empatik, mendengarkan keluhan santri agar mereka tidak merasa terbebani. Menurut saya, fleksibilitas dalam gaya komunikasi inilah yang membuat pesan lebih efektif diterima.

9. Pengaruhnya cukup terlihat. Dengan komunikasi yang tegas, santri belajar disiplin dan memahami batasan yang harus mereka patuhi. Dengan komunikasi persuasif, santri terdorong untuk lebih percaya diri dan berani mengambil inisiatif. Sedangkan komunikasi dialogis memberikan mereka ruang untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan belajar mengambil keputusan. Secara bertahap, kombinasi komunikasi ini membentuk pola pembiasaan. Santri yang awalnya pasif mulai berani, yang awalnya hanya menunggu instruksi kini mampu bekerja sendiri, dan yang awalnya ragu kini lebih percaya diri menghadapi tantangan. Dengan kata lain, komunikasi yang tepat membuat mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tidak hanya dalam urusan pesantren, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Nama: Imam Mahfudli

Usia: 21

Jabatan: santri

Alamat: jember

1. Pada awalnya, kami merasa cukup berat karena di rumah biasanya banyak hal dibantu oleh orang tua. Namun, setelah berada di pondok, kami mulai terbiasa untuk mandiri. Walaupun ada rasa canggung dan bingung di awal, kami sadar bahwa arahan dari pengasuh sangat membantu. Lama-kelamaan kami merasa lebih siap dan mampu menerima arahan tentang kemandirian, karena hal itu memang menjadi bagian dari kehidupan santri dipondok.
2. Nilai yang paling sering kami dengar adalah disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan keikhlasan. Pengasuh selalu mengingatkan agar kami tidak hanya rajin belajar, tetapi juga disiplin dalam shalat berjamaah, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas kerja. Selain itu, kami diajarkan untuk ikhlas dalam menjalankan semua kegiatan pondok. Jadi, nilai kemandirian tidak hanya sekadar mampu melakukan sesuatu sendiri, tapi juga ikhlas dan jujur dalam melakukannya.
3. Kebanyakan melalui komunikasi langsung, seperti pengarahan setelah shalat berjamaah, saat pengajian, atau ketika ada kegiatan kerja bakti. Kadang juga melalui pengurus yang menyampaikan kembali pesan dari pengasuh. Ada juga pengumuman tertulis di papan informasi. Namun yang paling membekas bagi kami adalah arahan langsung dari pengasuh, karena biasanya disertai contoh nyata dan lebih mudah kami pahami.
4. Menurut kami, gaya komunikasi pengasuh tegas tapi tetap bijaksana. Kadang beliau menggunakan cara persuasif dengan memberi nasihat dan contoh, tapi juga bisa tegas ketika ada santri yang lalai. Sese kali beliau juga mengajak kami berdialog untuk mendengar kesulitan yang kami hadapi. Dengan cara itu, kami merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri.
5. Setelah sering dibimbing, kami merasakan banyak perubahan. Kami jadi lebih terbiasa mengurus kebutuhan sendiri tanpa selalu mengandalkan teman. Disiplin waktu semakin meningkat, terutama dalam hal ibadah dan kegiatan harian. Kami juga lebih berani mengambil tanggung jawab, misalnya memimpin kelompok saat kerja bakti atau menjaga kebersihan asrama. Intinya,

bimbingan dari pengasuh membuat kami lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan hidup.

6. Iya, kami merasakan ada perbedaan cara pengasuh dalam memberikan arahan. Kalau santri baru biasanya pengasuh lebih tegas dan langsung, supaya cepat terbiasa dengan aturan pondok. Tapi kalau sudah senior, komunikasinya lebih seperti musyawarah, jadi kami diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Contohnya, waktu saya pertama kali masuk pondok, pengasuh sering menegur langsung kalau ada kesalahan kecil. Tapi sekarang setelah saya lebih paham aturan, gaya komunikasi pengasuh lebih seperti mengarahkan dan memberi tanggung jawab. Jadi ada perbedaan tergantung seberapa siap santri untuk mandiri.
7. Pesan yang sering disampaikan adalah pentingnya bisa mengatur diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Pengasuh juga sering mengingatkan bahwa santri harus siap hidup sederhana, bekerja keras, dan berani mengambil keputusan. Kalau di forum besar, biasanya pengasuh menyampaikan lewat ceramah dengan nasihat agama, seperti ayat atau hadis yang mendukung pentingnya kemandirian. Kalau di kegiatan harian, seperti kerja bakti atau sekolah kerja nyata, pesannya lebih langsung lewat instruksi. Sedangkan dalam obrolan santai, pengasuh biasanya memberi contoh lewat cerita pengalaman beliau.
8. Pengasuh biasanya menyesuaikan cara bicara dengan siapa yang diajak komunikasi. Kalau dengan santri yang masih pemula, beliau lebih tegas dan banyak menegaskan aturan. Kalau dengan santri senior, lebih sering dialog atau diskusi supaya kami ikut terlibat. Selain itu, kalau suasananya formal, gaya bicara pengasuh lebih serius. Tapi kalau santai, bisa juga bercanda supaya kami lebih mudah menerima nasihatnya. Jadi gaya komunikasi pengasuh menurut kami fleksibel, tidak kaku, dan menyesuaikan kebutuhan.
9. Menurut saya pengaruhnya sangat besar. Kalau pengasuh tegas, kami jadi disiplin dan terbiasa hidup teratur. Kalau pengasuh persuasif, kami jadi lebih semangat untuk mencoba hal baru. Dan kalau komunikasinya dialogis, kami jadi berani mengutarakan pendapat dan mengambil keputusan sendiri. Saya pribadi merasa lebih percaya diri sekarang. Dulu sering menunggu arahan, sekarang kalau diberi tugas saya bisa langsung melaksanakan tanpa harus diawasi terus. Jadi komunikasi pengasuh itu benar-benar

membantu kami untuk tumbuh jadi pribadi yang lebih mandiri,
tidak hanya di pesantren tapi juga untuk kehidupan nanti di luar.

Nama: Asrop

Usia:

Jabatan: Santri

Alamat: Banyuwangi

1. Kalau dulu saat saya menjadi santri baru saya cukup kesulitan, karena belum terbiasa hidup jauh dari keluarga. Namun seiring waktu, saya merasa lebih siap menerima arahan dari pengasuh. Arahan itu membuat saya sadar bahwa hidup di pondok memang menuntut kemandirian, mulai dari mengatur waktu sendiri, belajar tanpa diawasi orang tua, sampai mengurus kebutuhan pribadi. Jadi meski awalnya berat, lama-kelamaan kesiapan itu tumbuh dengan sendirinya.
2. Yang paling sering kami dapatkan adalah nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Pengasuh sering menekankan agar kami tidak bergantung pada orang lain dalam hal-hal kecil, seperti mencuci pakaian, menyiapkan perlengkapan, atau menjaga kebersihan kamar. Selain itu, beliau menanamkan pentingnya jujur dalam belajar dan dalam melaksanakan amanah, karena kejujuran adalah bagian dari kemandirian.
3. Biasanya melalui pengajian rutin dan pertemuan setelah shalat berjamaah. Pengasuh juga sering menggunakan perantara pengurus senior untuk menyampaikan pesan kepada kami. Kadang ada tulisan pengumuman atau jadwal kerja yang ditempel. Tapi, pesan yang paling kami pahami justru ketika pengasuh langsung berbicara, karena cara beliau menjelaskan sederhana dan langsung ke inti.
4. Menurut saya, gaya komunikasi pengasuh cenderung persuasif dan dialogis. Beliau tidak hanya memerintah, tapi juga memberikan alasan mengapa kami harus mandiri. Misalnya, beliau sering memberi contoh dari pengalaman hidupnya sendiri, sehingga kami bisa mengambil pelajaran. Walau begitu, kalau ada santri yang melanggar aturan, pengasuh juga bisa sangat tegas. Jadi gaya komunikasinya seimbang antara kelembutan dan ketegasan.
5. Perubahan yang saya rasakan adalah saya lebih teratur dalam kehidupan sehari-hari. Saya jadi terbiasa mengatur waktu untuk belajar, mengaji, dan bekerja. Saya juga lebih berani mengambil keputusan kecil tanpa harus menunggu bantuan orang lain. Bahkan dalam kegiatan kelompok, saya merasa percaya diri untuk ikut

berkontribusi. Secara umum, bimbingan pengasuh membuat saya lebih dewasa dan bertanggung jawab.

6. Menurut saya ada. Karena saya termasuk santri yang rajin mengikuti kegiatan pondok, pengasuh biasanya lebih banyak memberikan arahan yang bersifat motivasi dan kepercayaan. Misalnya, saya sering dipercaya mengatur teman-teman dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Sementara kepada santri yang kurang aktif, pengasuh cenderung lebih tegas dan memberikan peringatan. Jadi memang ada perbedaan pendekatan sesuai dengan sikap masing-masing santri.
7. Pesan inti yang selalu saya dengar adalah bahwa kemandirian itu penting untuk masa depan, bukan hanya di pondok tapi juga setelah keluar nanti. Pengasuh sering mengatakan bahwa santri yang rajin akan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Bentuk penyampaian bisa melalui ceramah setelah sholat berjamaah, atau secara personal saat saya diberi tanggung jawab tambahan. Jadi ada pesan umum di forum besar, ada juga pesan khusus yang lebih pribadi.
8. Pengasuh biasanya menggunakan gaya komunikasi yang persuasif dan memberi motivasi kepada saya. Karena saya aktif dan rajin, beliau lebih banyak memberikan kepercayaan. Misalnya, beliau menyampaikan pesan dengan nada yang penuh apresiasi, sehingga saya merasa dihargai. Tapi tetap, kalau ada kekurangan dalam pekerjaan saya, beliau menegur dengan tegas agar saya tidak merasa puas terlalu cepat.
9. Pengaruhnya sangat besar. Dengan cara komunikasi yang penuh kepercayaan, saya jadi lebih berani mengambil inisiatif dan tidak menunggu perintah terus-menerus. Saya merasa bahwa rajin mengikuti kegiatan pondok membuat saya lebih siap menghadapi tanggung jawab yang lebih besar. Selain itu, kepercayaan yang diberikan pengasuh mendorong saya untuk lebih disiplin dan konsisten dalam semua kegiatan.

Nama: Iqbal

Usia:

Jabatan: Santri

Alamat: Jember

1. Saya merasa cukup siap karena sejak awal memang tertarik dengan bidang pertanian. Arahan pengasuh membuat saya lebih yakin bahwa bertani itu bagian dari ibadah. Jadi, walaupun ada rasa lelah, saya tetap siap menjalani karena hasilnya untuk kebaikan bersama.
2. Yang sering ditanamkan adalah kerja keras, kesabaran, dan rasa syukur. Pengasuh sering menekankan bahwa santri harus bisa mengelola alam dengan baik. Itu membuat saya sadar bahwa kemandirian bukan hanya soal diri sendiri, tapi juga bagaimana kita bisa bermanfaat bagi lingkungan.
3. Biasanya melalui majelis taklim atau pengarahan langsung di sawah saat kegiatan praktik. Kadang pengasuh memberi contoh melalui cerita pengalaman bertani pada masa mudanya. Itu yang membuat kami merasa lebih dekat dengan pesan beliau.
4. Gaya komunikasinya lebih banyak dialogis. Beliau sering bertanya kepada santri bagaimana perkembangan tanaman, lalu memberi masukan. Jadi kami merasa dihargai pendapatnya. Kalau ada yang salah, beliau memperbaikinya dengan bahasa yang menenangkan.
5. Saya jadi lebih mandiri dalam mengurus tanaman, mulai dari menanam, merawat, sampai panen. Saya juga belajar membuat jadwal sendiri dan tidak menunggu diperintah. Selain itu, saya merasa lebih sabar dalam menghadapi proses, karena pertanian memang butuh waktu.
6. Iya, ada. Kalau di bidang pertanian, pengasuh lebih banyak memberikan arahan dengan contoh langsung di lapangan. Kami diminta mengamati, lalu mencoba sendiri. Kalau masih pemula, pengasuh lebih banyak menuntun langkah demi langkah, misalnya bagaimana menanam, menyiram, atau memberi pupuk. Tapi setelah lebih berpengalaman, kami diberi tanggung jawab mengelola lahan tertentu tanpa selalu diawasi.
7. Pesan inti yang sering disampaikan pengasuh bahwasannya pertanian itu melatih kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Hasil dari menanam tidak bisa instan, butuh waktu dan kerja keras. Pengasuh menyampaikan ini lewat nasihat di forum

pengajian. Di forum, pesan kemandirian dibalut dengan nilai agama, sementara di lapangan lebih berupa perintah praktis yang langsung bisa diterapkan.

8. Pengasuh biasanya lebih sabar dan telaten ketika membimbing kami di bidang pertanian, karena memang butuh proses panjang. Tapi kalau ada yang malas atau tidak serius, beliau bisa sangat tegas. Jadi gaya komunikasinya fleksibel bisa lembut, bisa tegas, tergantung sikap santri.
9. Pengaruhnya besar sekali. Dengan komunikasi langsung di lapangan, kami belajar bahwa kemandirian itu butuh kerja nyata, bukan hanya teori. Saya pribadi sekarang lebih rajin, terbiasa bangun pagi untuk merawat tanaman, dan lebih percaya diri mengelola kebun sendiri. Komunikasi pengasuh membuat saya sadar bahwa kemandirian itu lahir dari disiplin dan tanggung jawab yang terus dibiasakan.

Nama: Kahfi

Usia:

Jabatan: Santri

Alamat: Kebumen

1. Awalnya saya kurang percaya diri karena belum pernah belajar pertukangan sebelumnya. Tetapi setelah mendapat arahan dari pengasuh dan dibimbing langsung oleh pengurus senior, saya mulai berani mencoba. Sekarang saya merasa siap, karena kemandirian itu bisa dilatih dengan keberanian dan kesabaran.
2. Nilai yang sering saya dengar adalah ketekunan, kerja keras, dan teliti. Dalam pertukangan, kesabaran sangat diperlukan, jadi pengasuh sering mengingatkan bahwa kemandirian itu bukan hanya bisa mengerjakan sendiri, tapi juga mampu bertanggung jawab atas hasil pekerjaan.
3. Biasanya melalui pengarahan langsung di bengkel pertukangan atau saat ada pembagian tugas kerja. Kadang juga disampaikan lewat pengurus yang menjadi koordinator. Jadi penyampaiannya lebih praktis dan langsung di lapangan.
4. Menurut saya gaya komunikasinya tegas, tapi tetap mengajarkan. Kalau ada kesalahan, beliau tidak langsung marah, tapi memberi contoh cara yang benar. Tegasnya itu lebih ke penekanan agar kami jangan malas dan jangan asal-asalan.
5. Setelah mengikuti arahan, saya jadi lebih mandiri dalam bekerja. Saya berani menggunakan peralatan, mengukur, dan membuat sesuatu tanpa harus menunggu diperintah. Saya juga merasa lebih terampil dan yakin bisa bermanfaat bagi orang lain.
6. Ada perbedaan. Di bidang pertukangan, pengasuh lebih menekankan arahan yang tegas dan praktis. Kalau masih pemula, kami diberi instruksi detail agar tidak salah memegang alat. Tapi kalau sudah bisa, pengasuh hanya memberi garis besar, dan kami diminta menyelesaikan pekerjaan secara mandiri.
7. Pesan yang paling sering disampaikan adalah bahwa keterampilan pertukangan bisa menjadi bekal hidup, jadi jangan bergantung pada orang lain. Beliau sering menekankan bahwa kemandirian berarti mampu bekerja dengan tangan sendiri. Penyampaiannya bisa lewat nasihat setelah shalat berjamaah, atau langsung saat praktik di bengkel kayu, misalnya ketika mengajarkan membuat meja atau lemari.

8. Di pertukangan, pengasuh lebih banyak menggunakan gaya komunikasi demonstratif. Jadi beliau tidak hanya memberi instruksi lisan, tapi juga memperlihatkan cara menggunakan alat, lalu kami menirukan. Kalau ada kesalahan, beliau memberi teguran dengan nada tegas agar kami lebih berhati-hati.
9. Komunikasi yang tegas dan langsung membuat saya jadi lebih disiplin dan berani mengambil keputusan. Awalnya saya sering ragu, takut salah. Tapi karena pengasuh memberi kesempatan mencoba dan tidak selalu membantu, akhirnya saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan sendiri. Sekarang saya bisa membuat meja kecil tanpa bantuan, dan itu membuat saya merasa lebih mandiri.